



**ASPEK PENDIDIKAN KELUARGA DALAM NOVEL *IBUK*
KARYA IWAN SETYAWAN DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI
ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA
DI SMA KELAS XII**

SKRIPSI

Oleh

Nurul Wiji Rahayu

NIM 120210402089

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ASPEK PENDIDIKAN KELUARGA DALAM NOVEL *IBUK*
KARYA IWAN SETYAWAN DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI
ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA
DI SMA KELAS XII**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nurul Wiji Rahayu

NIM 120210402089

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

HALAMAN PENGAJUAN

**ASPEK PENDIDIKAN KELUARGA DALAM NOVEL *IBUK*
KARYA IWAN SETYAWAN DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI
ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SAstra
DI SMA KELAS XII**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Nurul Wiji Rahayu
NIM : 120210402089
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 30 April 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Endang Sri Widayati M.Pd.
NIP 19571103 198502 2 001

Anita Widjajanti S.S., M.Hum.
NIP 19710402 200501 2 002

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. Puji syukur atas karunia, berkah dan rahmat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ibunda Minarsih dan Ayahanda Zaenal Abidin selaku orangtua kandung saya yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, bekerja keras, dan selalu berdoa demi kesuksesan saya;
- 2) Bapak/ Ibu guru saya mulai dari TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi yang telah mendidik, membimbing, memberikan pengalaman terbaik dalam hidup saya dan bekal ilmu yang dapat digunakan untuk menatap masa depan saya; dan
- 3) Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.

[QS. Al-Baqarah: 147]

“Pendidikan adalah bekal terbaik untuk hari tua”

[Aristoteles]

Departemen Republik Indonesia. 2007. Al-Quran Dan Terjemahannya *Special For Women*. Bandung: Syaamil Al-Quran

<https://info-sipaijo.blogspot.co.id/2015/08/kutipan-kata-kata-mutiara-bijak-terbaik.html?m>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Nurul Wiji Rahayu

NIM : 120210402089

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Aspek Pendidikan Keluarga Dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA Kelas XII” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dari kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 November 2017

Yang menyatakan,

Nurul Wiji Rahayu

NIM 120210402089

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**ASPEK PENDIDIKAN KELUARGA DALAM NOVEL *IBUK*
KARYA IWAN SETYAWAN DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI
ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA
DI SMA KELAS XII**

Oleh

Nurul Wiji Rahayu

NIM 120210402089

Pembimbing

Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Pembimbing Anggota : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Aspek Pendidikan Keluarga Dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA Kelas XII” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Kamis, 9 November 2017

Tempat: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP 19571103 198502 2 001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP 19710402 200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP 19740419 200501 1 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP 19570713 198303 1 004

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Aspek Pendidikan Keluarga Dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA Kelas XII; Nurul Wiji Rahayu, 120210402089; 2017; 127 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang terjadi tanpa adanya batas waktu serta memiliki hubungan yang erat antara orang tua dan anak atas dasar cinta kasih yang kodrati. Novel *Ibuk* menarik untuk diteliti karena menceritakan peran Ibuk dengan tekad yang kuat mampu mengantarkan anak-anaknya menjadi pribadi yang lebih baik. Pengkajian novel *Ibuk* dalam pendidikan keluarga diawali dengan memahami unsur intrinsik, yakni tema dan tokoh. Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi; (1) Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang meliputi tema dan tokoh? (2) Bagaimanakah aspek pendidikan keluarga yang terkandung dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan? (3) Bagaimanakah bentuk pemanfaatan novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA kelas XII?

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa penggalan peristiwa berwujud kata-kata, kalimat, serta paragraf maupun dialog dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang diindikasikan sebagai gambaran aspek pendidikan keluarga. Sumber data dalam penelitian ini mencakup novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dan silabus SMA Kelas XII, Kurikulum 2013. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data meliputi: membaca, reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, penafsiran data, penyusunan materi pembelajaran, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Tema yang terdapat dalam novel *Ibuk* adalah kegigihan dan perjuangan Ibuk untuk membawa anak-

anaknyanya pada kehidupan yang lebih baik. (2) Tokoh yang terdapat dalam novel *Ibuk* terdiri dari tokoh utama yakni Ibuk, serta beberapa tokoh bawahan yakni Bapak, Isa, dan Bayek. Berdasarkan aspek pendidikan keluarga terdapat beberapa aspek yang mencakup dalam pendidikan keluarga. (1) Aspek kepribadian yang diterapkan di dalam keluarga yang penuh tanggung jawab akan menjadi dasar bagi anak untuk dapat hidup dengan baik dan membanggakan keluarga. (2) Aspek moral sangat penting bagi anak karena akan membentuk kepribadian dan karakter anak tersebut. (3) Aspek sosial yang juga penting untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat dengan baik yang berguna di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pemanfaatan hasil kajian penelitian dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran novel di SMA Kelas XII, K13. Materi digunakan dalam Kompetensi Dasar 3.3 Menganalisis teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tema yang menggambarkan kegigihan dan perjuangan Ibuk untuk membawa anak-anaknya pada kehidupan yang lebih baik. Tokoh yang terdapat dalam penelitian ini terdapat tokoh Ibuk sebagai tokoh utama dan tokoh bawahan yakni Bapak, Isa, dan Bayek. Aspek pendidikan keluarga yang terdapat dalam novel *Ibuk* mencakup (1) Aspek kepribadian yang diterapkan di dalam keluarga yang penuh tanggung jawab akan menjadi dasar bagi anak untuk dapat hidup dengan baik dan membanggakan keluarga. (2) Aspek moral sangat penting bagi anak karena akan membentuk kepribadian dan karakter anak tersebut. (3) Aspek sosial yang juga penting untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat dengan baik di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Hasil pengkajian terhadap unsur intrinsik novel *Ibuk* dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran novel di SMA kelas XII, K13. Berdasarkan kompetensi dasar 3.3 Menganalisis teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

PRAKATA

Alhamdulillah. Puji syukur atas karunia, berkah dan rahmat Allah SWT, skripsi yang berjudul “Aspek Pendidikan Keluarga Dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA Kelas XII” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Skripsi ini tercipta tidak lepas dari bantuan, motivasi, dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih ditujukan kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Suratno, M.Si., selaku Pembantu Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- 5) Dra. Endang Sri Widayati M.Pd., selaku dosen pembimbing satu yang telah berkenan meluangkan waktu, membimbing dengan sabar, memberikan arahan, masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini sekaligus Dosen Pembimbing Akademik;
- 6) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan bimbingan dan saran selama proses pengerjaan skripsi.
- 7) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji satu yang berkenan memberikan masukan dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini;
- 8) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen penguji dua yang berkenan memberikan masukan dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini;

- 9) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu serta pengalaman selama masa perkuliahan;
- 10) suami tercinta, terimakasih atas cinta dan dukungan yang telah diberikan;
- 11) putra tercinta, Faris Izzam Ibrahim atas tingkah lucu yang menggemaskan sebagai penghibur dan penyemangat Ibunda dalam menyelesaikan skripsi;
- 12) keluarga dan kerabat yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan doa dalam pengerjaan skripsi ini;
- 13) sahabat yang selalu bersama untuk bimbingan Ella, Mita, Ike, Sovi Dwi, Kiki, Sulthon, dan Eko, terimakasih untuk semuanya;
- 14) teman-teman seperjuangan satu angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terimakasih atas kebersamaan sesaat dan kenangan selama perkuliahan;
- 15) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih untuk semua dukungan, saran, masukan, arahan, motivasi dan doa yang telah diberikan.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat imbalan dari Allah SWT. Demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, penulis menerima saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi sesama.

Jember, 9 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

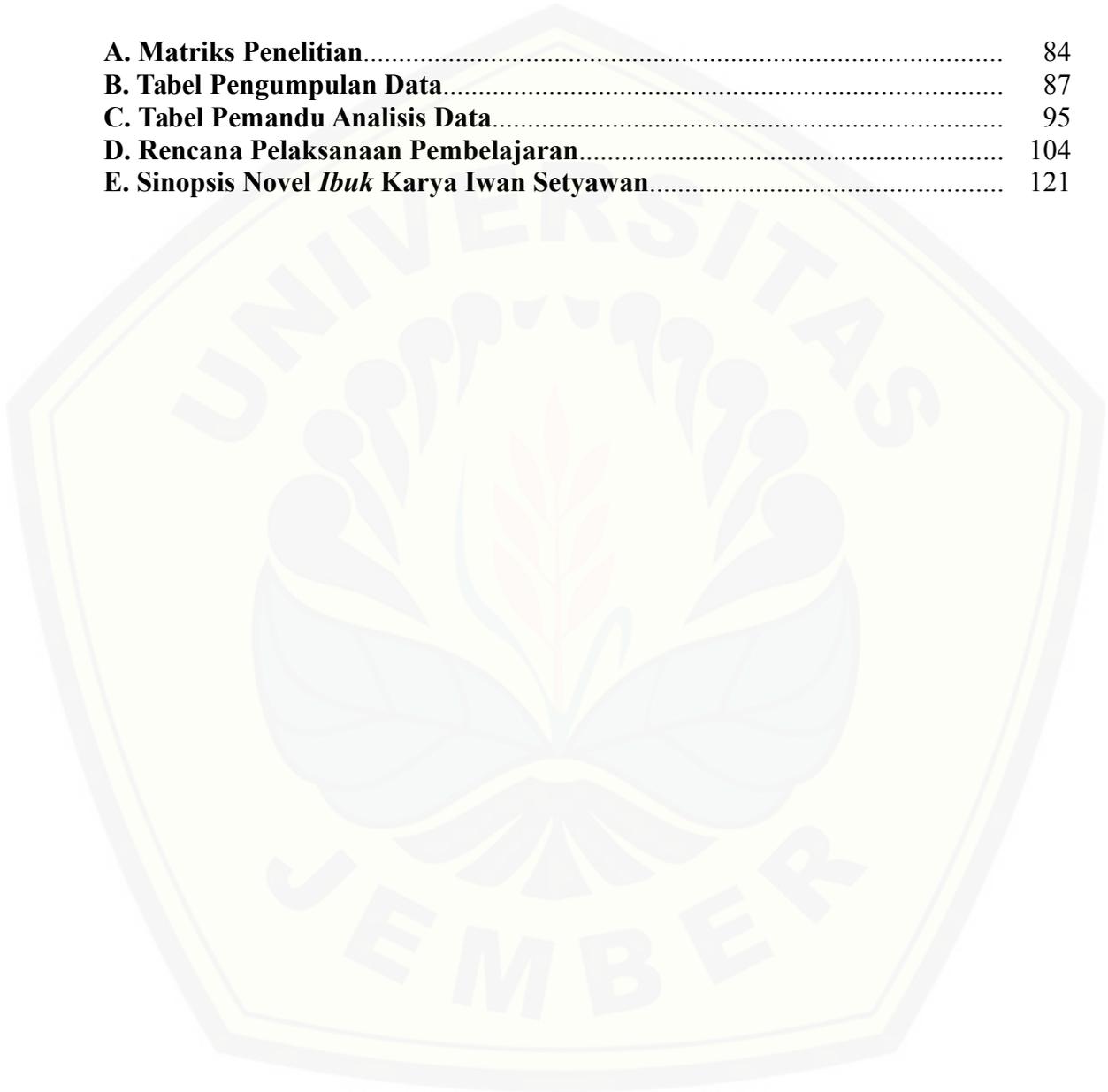
Halaman

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	8
2.2 Unsur Intrinsik Novel	10
2.2.1 Tema.....	10
2.2.2 Tokoh.....	13
2.3 Pengertian Pendidikan	15
2.3.1 Jenis-jenis Pendidikan.....	17
2.4 Aspek Pendidikan	19
2.5 Pemanfaatan Materi Pembelajaran	22
BAB 3. METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	24
3.2 Data dan Sumber Data	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data	25

3.4 Teknis Analisis Data.....	27
3.5 Instrumen Penelitian.....	31
3.6 Prosedur Penelitian.....	32
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel <i>Ibuk</i> Karya Iwan Setyawan	35
4.1.1 Tema dalam Novel <i>Ibuk</i> Karya Iwan Setyawan.....	35
4.1.2 Tokoh dalam Novel <i>Ibuk</i> Karya Iwan Setyawan.....	43
4.2 Analisis Aspek Pendidikan Keluarga dalam Novel <i>Ibuk</i> Karya Iwan Setyawan.....	62
4.2.1 Aspek Kepribadian.....	63
4.2.2 Aspek Moral.....	67
4.2.3 Aspek Sosial.....	70
4.3 Pemanfaatan Penelitian Sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra	73
BAB 5. PENUTUP.....	79
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84
AUTOBIOGRAFI.....	127

DAFTAR LAMPIRAN

A. Matriks Penelitian.....	84
B. Tabel Pengumpulan Data.....	87
C. Tabel Pemandu Analisis Data.....	95
D. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	104
E. Sinopsis Novel <i>Ibuk</i> Karya Iwan Setyawan.....	121



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra merupakan bentuk kreasi yang diciptakan oleh manusia. Kreasi ciptaan manusia yang memiliki keselarasan dari setiap isinya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia sebagai objeknya dan segala macam kehidupannya maka karya sastra tidak saja merupakan media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia. “Sebagai karya yang kreatif sastra harus mampu melahirkan kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia” (Semi, 1993:8). Dengan demikian, mempelajari sastra dapat sampai pada mempelajari masyarakatnya, yaitu mempelajari aspirasi masyarakat, tingkat kultural, selera, dan pandangan kehidupannya. Sastra bukan kenyataan kehidupan sosial, tetapi sastra selalu berdasarkan kenyataan sosial.

Karya sastra merupakan suatu karya yang menggambarkan kehidupan manusia serta mempunyai amanat atau pesan moral yang terdapat di dalamnya dengan bermediumkan bahasa, karena di dalam karya sastra digambarkan sebagai kehidupan manusia. Melalui karya sastra seseorang dapat menyampaikan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial maupun individu. Karya sastra pada umumnya berisi permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang ada pada dirinya. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel.

“Novel merupakan proses rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa-peristiwa dan latar secara tersusun” (Sudjiman, 1991:55). Novel sebagai salah satu jenis karya fiksi membentuk dunia rekaan berdasarkan realitas kehidupan dan fenomena sosial yang ada pada masyarakat. Novel dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat dan tingkah laku manusia. Novel juga memiliki kisah yang terus berlanjut dari suatu peristiwa selanjutnya. Kisah yang berkelanjutan tersebut, dapat dijadikan pembeda antara novel dengan karya sastra lainnya.

Pendidikan merupakan istilah dari *Paedagogie*. Istilah itu berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*Pais*” artinya anak, dan “*Again*” yang diterjemahkan artinya membimbing. Dapat dikatakan *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut Ahmadi (1991:70) menyatakan bahwa, “Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.” Adanya pendidikan juga bertujuan untuk membimbing anak kearah kedewasaan. Melalui pendidikan seseorang akan berkembang dan mencapai keberhasilan karena pada hakekatnya pendidikan menjadikan seseorang sebagai manusia yang utuh baik dari segi pengetahuan maupun mental. Pendidikan juga merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga dalam mencapai tujuannya. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat dijadikan acuan dalam pengkajian karya sastra adalah lembaga pendidikan informal.

Lembaga pendidikan informal yang terjadi di dalam keluarga atau orang tua merupakan lembaga kehidupan yang alami dan alamiah. Pendidikan informal atau keluarga terjadi tanpa adanya program waktu (tak terbatas), dan tanpa adanya evaluasi. Pendidikan informal atau keluarga memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan pribadi anak. “Keluarga adalah lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami anak dan lembaga pendidikan yang bersifat kodrat.” (Suwarno, 1992:66). Hubungan yang erat antara orang tua dan anak merupakan hubungan kodrati yang diikat oleh adanya tanggung jawab yang besar yang memungkinkan pendidikan dalam keluarga terjadi atas dasar rasa cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, rasa cinta kasih orang tua terhadap anaknya inilah yang menjadi sumber kekuatan dalam membimbing anak.

Pendidikan yang terjadi di keluarga juga tidak terlepas dari peran orang tua. Orang tua bertanggungjawab terhadap kehidupan dan pendidikan anaknya.

Pendidikan yang terjadi dalam keluarga diarahkan kepada pembentukan sikap anak yang diberi contoh dalam cerminan hidup sehari-hari dari orang tua. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan anak kepada norma-norma agama dan sopan santun dalam hidup bermasyarakat. Pada pendidikan keluarga, peran Ibu adalah peranan terpenting terhadap pendidikan anak-anaknya. Menurut Kustontonijah (1991:44) menyatakan, “Baik buruknya pendidikan Ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya.” Oleh sebab itu, peran Ibu akan pendidikan anak-anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali.

Unsur-unsur yang mendukung terjadinya permasalahan tidak lepas dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Nurgiyantoro (1995:23) menyatakan, “Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang turut serta dalam membangun cerita”. Unsur-unsur yang dipakai untuk penelitian ini meliputi tema dan tokoh yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Pengkajian tema dilakukan agar inti cerita novel sebagai objek penelitian dapat dipahami. Tokoh dalam sebuah cerita berperan sebagai penggerak cerita. Tokoh cerita dikaji untuk memahami sebagai sasaran keterlibatan tokoh dalam cerita.

Novel *Ibuk* dipilih sebagai objek kajian karena novel ini mengisahkan perjuangan sebuah keluarga terutama tokoh *Ibuk* untuk menyekolahkan anak-anaknya serta mengangkat derajat kehidupan yang lebih baik dengan mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya meskipun terhalang masalah ekonomi keluarga. Dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan juga diceritakan bagaimana peran *Ibuk* dengan jerih payah dan kesabaran mampu mengantarkan anak-anaknya menjadi pribadi yang membanggakan orang tua dan keluarga. Selain itu, *Ibuk* juga sering memberikan pendidikan moral dan sosial yang ditunjukkan dengan memiliki tanggung jawab untuk diri sendiri, orang lain, serta keluarga yang memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan menggambarkan kehidupan sehari-hari yang sederhana. Di dalamnya juga menceritakan cinta kasih

dan perjuangan hidup seorang Ibuk dengan keluarganya. Berbagai kisah mewarnai perjuangan dalam meraih pentingnya pendidikan untuk kehidupan yang berkualitas serta mampu mengangkat derajat keluarga.

Aspek-aspek pendidikan keluarga yang dijadikan objek penelitian ini hanya dibatasi pada aspek kepribadian, aspek moral, dan aspek sosial. Pembatasan objek penelitian ini bertujuan untuk lebih memfokuskan peneliti agar hasil yang didapat lebih maksimal dan mencakup ke dalam pendidikan yang terjadi di dalam keluarga. ketiga aspek tersebut adalah aspek yang menonjol dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Pada novel tersebut digambarkan tokoh Ibuk yang mempunyai tekad yang kuat dalam mewujudkan keinginannya untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya meskipun terhalang masalah ekonomi.

Penulis memanfaatkan penelitian ini sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XII. “Belajar sastra berpangkal pada realisasi bahwa setiap karya sastra pada intinya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, dianalisis, dan diintegrasikan” (Rahmanto, 1998:32). Objek yang berupa novel sebagai media atau sumber belajar dapat dimanfaatkan sebagai disiplin ilmu, dengan memilih materi pembelajaran di SMA kelas XII dengan menggunakan Kurikulum 2013 yang diwujudkan dalam Kompetensi Dasar: 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Melalui kegiatan pembelajaran yang berdasarkan kompetensi dasar tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan hasil penelitian novel *Ibuk* yang telah dikonversikan ke dalam wujud ringkasan cerita dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa. Melalui ringkasan cerita tersebut siswa diarahkan untuk berdiskusi menganalisis unsur intrinsik yang berupa tema dan tokoh serta aspek-aspek pendidikan keluarga dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, dan menjelaskan hasil diskusi analisis novel tersebut di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dari segi aspek pendidikan tentang pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga atau orang tua. Dengan demikian, judul yang diangkat

dalam penelitian ini adalah “*Aspek Pendidikan Keluarga Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA Kelas XII*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang meliputi tema dan tokoh?
- 2) Bagaimanakah aspek pendidikan keluarga yang terkandung dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan?
- 3) Bagaimanakah bentuk pemanfaatan novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA kelas XII?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang meliputi tema, dan tokoh.
- 2) Mendeskripsikan aspek pendidikan keluarga yang terkandung dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.
- 3) Mendeskripsikan bentuk pemanfaatan novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA kelas XII.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi mahasiswa FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan kajian pendidikan keluarga.
- 2) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai materi pembelajaran apresiasi karya sastra khususnya novel untuk peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

- 3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang aspek pendidikan yang selanjutnya bisa digunakan dalam penelitian serupa pada bentuk karya sastra lainnya.

1.5. Definisi Operasional

Batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka disini dijabarkan beberapa istilah penting dalam penelitian ini.

- 1) Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha nyata dalam mencapai kemandirian serta hasil dan prestasi yang dicapai.
- 2) Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang terjadi tanpa adanya batas waktu dan atas dasar cinta kasih yang diberikan orang tua terhadap anaknya.
- 3) Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun cerita di dalam novel secara keseluruhan. Penelitian ini dibatasi dengan unsur intrinsik yang terdiri atas tema dan tokoh.
- 4) Alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra adalah uraian materi kesastraan yang dapat dipilih guru untuk diajarkan pada siswa dalam mencapai kompetensi dasar menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai beberapa hal terkait dengan teori-teori yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Hal-hal yang akan diuraikan antara lain; (1) Penelitian sebelumnya yang relevan; (2) Unsur intrinsik novel; (3) Pengertian Pendidikan; (4) Jenis-jenis Pendidikan; (5) Aspek Pendidikan; (6) Pemanfaatan materi pembelajaran untuk SMA kelas XII

2.1. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Pertama, novel "*Ibuk*" karya Iwan Setyawan pernah dikaji sebelumnya oleh Elisa dengan judul "*Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMP*" dari Universitas Sebelas Maret pada tahun 2016. Penelitian tersebut terfokus pada tokoh novel *Ibuk* yang memiliki kebutuhan untuk dapat bertahan hidup, kebutuhan tersebut dipenuhi dari tingkatan yang paling dasar hingga paling puncak. Penelitian ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca, dan peduli lingkungan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi sastra oleh Abraham Maslow.

Kedua, penelitian tentang kajian pendidikan dilakukan oleh Sugiarto (2011) dengan judul "*Aspek Pendidikan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Kajian Estetika Resepsi Siswa Kelas III SMK Al-Maliki Sukodono Lumajang*". Penelitian tersebut terfokus pada aspek pendidikan formal. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian tersebut adalah pendekatan estetika resepsi yang menitikberatkan pembaca sebagai penafsir karya sastra, dalam penelitian ini adalah siswa. Hasil kajian penelitian tersebut berupa tanggapan siswa sebagai pembaca terhadap motivasi dan tingkah laku para tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dalam meraih pendidikan formal.

Ketiga dilakukan oleh Muhammad Sirojudin (2009) dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis dan*

Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA". Penelitian tersebut menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan yang mengandung kebaikan atau manfaat yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan manusia dalam novel tersebut. Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik dokumentasi. Pengkajian dalam penelitian Sirojudin membahas tentang nilai-nilai pendidikan, sehingga berbeda dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian keempat, Fatimah Azzahra (2010) dalam judul "*Aspek Pendidikan dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA*". Penelitian tersebut terfokus pada aspek pendidikan yang meliputi pendidikan intelektual, moral, sosial, agama, dan estetika. Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan ini mengkaji dan memahami karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan moral, agama, maupun fungsi sosial. Hasil kajian penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan pendidikan dalam kehidupan sangat penting sehingga setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan dan diharapkan selalu berkembang di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat perbedaan-perbedaan terkait kajian yang digunakan sehingga tidak adanya pengulangan dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut terlihat dari kajian pendidikan yang digunakan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan belum pernah ada yang melakukan penelitian pada novel *Ibuk* dari sudut pendidikan yang terjadi dalam keluarga. Persamaan dari penelitian ini terdapat pada objek yang digunakan yaitu novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Namun, kajian yang digunakan tidak sama. Penelitian yang sebelumnya membahas tentang kajian psikologi sastra, sedangkan penelitian ini membahas tentang aspek pendidikan informal atau pendidikan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga atau orang tua.

2.2. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra. Nurgiyantoro (1995:23) menyatakan, “Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita”. Unsur intrinsik suatu karya sastra meliputi: judul, tema, tokoh dan perwatakan, latar atau *setting*, alur atau *plot*, sudut pandang atau *point of view*, dan amanat. Unsur-unsur dalam karya sastra tersebut dapat diaplikasikan sebagian untuk menganalisis sebuah karya sastra.

Unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini hanya difokuskan pada unsur tema dan tokoh. Pengkajian kedua unsur intrinsik tersebut penting dilakukan sebagai daya pendukung untuk kajian pendidikan tentang pendidikan informal yang terjadi di lingkungan keluarga atau orang tua yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Berikut penjelasan unsur intrinsik yang memiliki keterkaitan dengan kajian pendidikan informal dalam novel *Ibuk* adalah sebagai berikut.

2.2.1. Tema

Tema merupakan ide, gagasan, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Nurgiyantoro (1995:68) menyatakan, “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Aminuddin (2011:91) “Tema merupakan ide dasar dalam suatu cerita yang berperan sebagai pedoman bagi pengarang dalam penggambaran karya fiksi yang diciptakannya”. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita lainnya. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak secara sengaja disembunyikan karena hal inilah yang ditawarkan oleh pembaca. Dengan demikian, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.

a) Jenis-jenis Tema

Nurgiyantoro (1995:83) membagi tema menjadi dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1) Tema mayor

Tema mayor atau tema pokok merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya sastra. Menentukan tema pokok pada hakikatnya merupakan aktifitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan dan berada dalam karya sastra yang bersangkutan. Menurut Maslikatin (2007:24) “Tema mayor adalah makna pokok yang menjadi gagasan umum karya tersebut”. Dalam karya sastra, tema-tema cerita diambil dari permasalahan-permasalahan yang terdapat di kehidupan sehari-hari. Tema yang diambil pengarang seringkali berhubungan dengan ideologi pengarang, latar belakang sosial, budaya, agama, dan latar belakang pendidikan. Tema mayor juga bersifat merangkum berbagai makna khusus, makna-makna tambahan yang terdapat pada karya itu.

Kriteria-kriteria dalam menentukan tema mayor menurut Esten (1990:92) ada tiga kriteria, yaitu; “(1) Melihat persoalan yang paling menonjol, (2) Melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan masalah, (3) Melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan”.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Aminuddin (2011:92) terdapat delapan kriteria dalam pemahaman tema, yaitu;

- (1) Pemahaman terhadap unsur setting yang ada di dalam prosa fiksi.
- (2) Pemahaman terhadap kehadiran tokoh yang disertai perwatakannya dalam prosa fiksi.
- (3) Pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai pokok pikiran dalam prosa fiksi.
- (4) Pemahaman secara runtut terhadap alur cerita yang disajikan dalam prosa fiksi.
- (5) Pengumpulan pokok-pokok pikiran dalam cerita untuk diadakan tahap pengambilan kesimpulan tema yang ada dalam cerita.
- (6) Penafsiran sikap pengarang sebagai penyaji pokok-pokok pikiran di dalam cerita.

- (7) Pertimbangan terhadap tujuan yang ingin dicapai pengarang ketika cerita dipaparkan sesuai dengan pokok-pokok pikiran dalam cerita.
- (8) Penafsiran tema di dalam cerita disimpulkan sebagai ide dasar cerita.

2) Tema minor

“Tema minor adalah makna-makna tambahan sebagai tema-tema tambahan” (Nurgiyantoro, 1995:83). Dengan demikian, tema minor merupakan makna tambahan pada bagian-bagian tertentu dalam cerita yang berperan sebagai pendukung keberadaan tema mayor. penafsiran makna tambahan harus dibatasi pada makna-makna yang menonjol yang mempunyai bukti konkret. Tema minor bukan sesuatu yang berdiri sendiri, terpisah dari makna pokok cerita yang bersangkutan berhubungan sebuah novel yang menjadi satu kesatuan. Makna pokok cerita bersifat merangkum berbagai makna khusus. Makna tema minor bersifat mempertegas keberadaan dari tema mayor.

Berdasarkan pengertian dan penentuan tema pada prosa fiksi, tema yang akan digunakan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan adalah tema mayor karena merupakan gagasan pokok yang dijadikan pengarang sebagai dasar pembuatan cerita dalam novel tersebut. Unsur tema dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan tema mayor harus berdasarkan pada penafsiran tema yang mempertimbangkan secara detail dari keseluruhan cerita. Dalam menentukan tema mayor dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, peneliti menggunakan teori dari Esten (1990) karena memudahkan dalam mencari tema mayor dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

2.2.2. Tokoh

Cerita dalam karya sastra selalu memiliki penghuni cerita atau tokoh cerita. Hal ini berarti bahwa dalam suatu cerita harus ada tokoh karena tanpa adanya tokoh maka tidak akan ada konflik dan cerita tidak akan berjalan. Anoeграjekti (2006:23) menyatakan, “Tokoh adalah individu rekaan yang dihadirkan pengarang pada berbagai peristiwa dalam cerita”. Sementara itu, Aminuddin (2011:79)

mengemukakan, “Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tokoh adalah pelaku cerita atau subjek yang mengalami permasalahan atau dikenai permasalahan dalam cerita.

a) Jenis-jenis Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan, Nurgiyantoro (1995:176) membagi tokoh cerita menjadi lima, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan atau bawahan, tokoh protagonis dan antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral. Namun, dalam penelitian ini hanya akan membahas tokoh utama dan tokoh tambahan atau bawahan. Jenis tokoh yang dijelaskan dalam penelitian ini difokuskan pada jenis tokoh berdasarkan segi peranan atau pentingnya tokoh dalam cerita serta sebagai pendukung dalam mengungkapkan aspek pendidikan yang terdapat dalam novel *Ibuk*. Berikut penjelasan dari jenis tokoh cerita tersebut.

1) Tokoh Utama

“Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian” (Nurgiyantoro, 1995:177). Bahkan, pada novel-novel tertentu tokoh utama senantiasa hadir dalam kejadian. Sementara Anoeagrajeki (2006:24) mengemukakan, “Tokoh utama selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita”. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Aminuddin (2011:80) memiliki cara untuk menentukan tokoh utama, yang meliputi (1) Tokoh yang sering muncul dalam cerita; (2) Tokoh yang sering dibicarakan oleh pengarang dan dapat terlihat melalui judul cerita prosa fiksi. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Esten (1990:93) dalam menentukan tokoh utama di dalam novel, yang meliputi (1) Dilihat persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan; (2) Tokoh mana yang paling

banyak berhubungan dengan tokoh lain; (3) Tokoh mana yang lebih banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan pendapat dari Esten dalam menentukan tokoh utama karena memudahkan dalam hasil dan pembahasan serta disesuaikan dengan novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

2) Tokoh bawahan

“Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek” (Nurgiyantoro, 1995:176). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Anoeagrajkti (2006:25) “Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama”. Tokoh bawahan biasa disebut dengan peran pembantu dalam cerita. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendapat dari Nurgiyantoro karena disesuaikan dengan novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

2.3. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan lebih menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. “Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan” (Tirtarahardja, 2005:33). Pendidikan berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang kehidupan manusia. Pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Melalui kegiatan pembelajaran, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri.

“Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya

mencapai kedewasaan” (Ahmadi, 2001:69). Selama anak belum dewasa, maka orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Pendidikan sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal. Pendidikan diupayakan secara sengaja, karena pendidik harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang dan telah memiliki tujuan pendidikan yang paling mendasar. Kustontonijah (1990:5) menyatakan bahwa “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat”. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Tujuan pendidikan didasarkan atas sikap hidup bangsa dan cita-cita negara dimana pendidikan itu dilaksanakan. “Setiap pendidikan yang diarahkan kepada pembentukan sikap posisi pada anak didik, diperhitungkan pula bahwa anak didik tidak hidup tersendiri di dunia ini” (Ahmadi, 2001:139). Tugas atau fungsi pendidikan yaitu sebagai pembentukan terhadap pribadi anak didik. Di samping itu, tugas lain dari pendidikan adalah menyerahkan kebudayaan kepada generasi berikutnya (generasi muda), sehingga memunculkan sikap-sikap dalam setiap pergantian generasi selalu ada inovasi dan terdapat perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua berperan sebaik mungkin dengan segala keterbatasannya selalu mengarahkan anaknya, berhubungan makin lama semakin dibutuhkan pendidikan yang lebih tinggi maka menyerahkan ke lembaga pendidikan. Maka pendidik sejati adalah orang tuanya sendiri.

2.3.1. Jenis-jenis Pendidikan

Menurut Ahmadi (2001:97), “Pendidikan dibagi menjadi tiga macam yaitu, (1) Pendidikan formal, (2) Pendidikan nonformal, (3) Pendidikan informal.” Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan formal

merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan pikiran seseorang, dan membentuk dasar atau pondasi pola berpikir yang sistematis dan konseptual secara konsisten dan terarah. Pendidikan formal mengajarkan banyak disiplin ilmu dengan berbagai teori-teori dan ilmu pengetahuan yang ada sehingga wawasan dan pengetahuan menjadi banyak dan luas. Disamping itu, pendidikan formal melatih dan menanamkan sikap mental dan emosional yang matang, dewasa dan mandiri serta menanamkan disiplin belajar yang sangat tinggi, sehingga seseorang yang berpendidikan akan lebih terbiasa untuk belajar dan belajar lagi.

2) Pendidikan nonformal

“Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat” (Ahmadi, 2001:97). Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan nonformal diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, di luar kegiatan persekolahan, yang dilakukan harus disesuaikan dengan keadaan anak/peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan. Pendidikan nonformal bersifat fungsional dan praktis serta berpandangan luas dan berintegrasi satu sama lainnya yang akhirnya bagi yang berkeinginan dapat mengikutinya dengan bebas, tetapi juga berikat dengan peraturan tertentu.

3) Pendidikan Informal

“Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat” (Ahmadi, 2001:97). Pendidikan informal dapat berlangsung dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, organisasi, bahkan dalam keluarga. Pendidikan informal atau yang terjadi di dalam keluarga merupakan kegiatan pendidikan tanpa suatu organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu (tak terbatas), dan tanpa adanya evaluasi. Pendidikan keluarga tetap memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan pribadi seseorang atau peserta didik. Pendidikan informal berlangsung di luar sekolah, misalnya di dalam keluarga atau masyarakat, tetapi juga dapat pada saat di dalam suasana pendidikan formal/

sekolah seperti waktu istirahat sekolah, atau saat pemberian pelajaran tentang keadaan sikap guru mengajar atau saat guru memberi tindakan tertentu kepada anak.

Pendidikan keluarga menjadi yang utama dalam pembentukan sifat-sifat kepribadian anak tumbuh dan berkembang. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga ketika anak dibesarkan. Kelak kehidupan anak tersebut juga mempengaruhi masyarakat sekitarnya sehingga pendidikan keluarga merupakan dasar terpenting untuk kehidupan anak. Kustontonijah (1990:39) mengemukakan, “Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya”. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga itu menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik, sosial ekonomi maupun moral.

Pendidikan yang terjadi dalam keluarga juga tidak terlepas dari peran Ibu. Peran Ibu memegang peranan yang terpenting terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Menurut Kustontonijah (1990:43) menyatakan bahwa, “Baik dan buruknya pendidikan ibu terhadap anak-anaknya berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.” Oleh karena itu pendidikan yang dimiliki oleh seorang ibu sangat penting sebagai modal dalam mendidik anaknya. Ibu yang baik akan memberikan satu tradisi yang baik dan berguna bagi anak-anaknya. Tradisi tersebut seperti melekatkan hati sang anak dengan masyarakatnya melalui berbagai aktivitas yang berguna.

2.4. Aspek Pendidikan

Aspek adalah sudut pandang dalam mempertimbangkan sesuatu. Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan seseorang agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya

sebagai individu dan sebagai masyarakat. Aspek pendidikan mempertimbangkan segala sesuatu yang dilihat dari sudut pandang pendidikan. Sebuah karakter dari anak dapat terbentuk dengan baik atau buruk tergantung dari pendidikan yang diberikan di dalam lingkungan keluarga, dalam hal ini peran keluarga memiliki andil besar dalam pembentukan karakter dari masing-masing anggota keluarga tersebut. Pada dasarnya dalam membentuk karakter anak harus dilakukan sedini mungkin dan memberikan pendidikan yang baik dan benar. Terdapat tiga aspek pendidikan keluarga yang dapat membentuk karakter anak, yaitu (1) aspek kepribadian; (2) aspek moral; dan (3) aspek sosial. Berikut penjelasan mengenai tiga aspek pendidikan keluarga.

1) Aspek Kepribadian

Pendidikan dari segi aspek kepribadian merupakan pendidikan yang mengajarkan ke seluruh anggota keluarga untuk selalu menjadi pribadi yang bertanggungjawab agar dapat selalu menjaga nama baik keluarga dan diri sendiri. Tujuan dari aspek kepribadian dalam pendidikan keluarga adalah mengajarkan kepada anak agar kedepannya menjadi pribadi yang bertanggungjawab. Bertanggungjawab dalam artian anak kelak mampu menjadi individu yang dapat menjaga nama keluarga dan membanggakan bagi kedua orangtua.

Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka, sekolah hanya lembaga yang membantu proses tersebut. Sehingga peran aktif dari orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak-anak di sekolah. Sehingga harus ada rasa kepekaan orang tua terhadap anak-anak mereka, karena seorang anak akan merasa nyaman ketika berada di sekeliling keluarganya. Orang tua harus memberikan rasa perhatian kasih sayang pada anak mereka, karena cinta dan kasih sayang yang diberikan akan memberikan begitu banyak pengaruh terhadap perkembangan karakter maupun kecerdasan seorang anak. Cinta orang tua bisa memberikan dorongan yang kuat untuk belajar dan menjadi orang cerdas.

a. Aspek Moral

Pendidikan yang terjadi dalam keluarga penting untuk memberikan bekal moral bagi anak. Pendidikan moral dalam keluarga tidak hanya berisi penyampaian mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Anak pasti juga akan melihat tingkah laku orang tuanya. Karena itu, sebagai orang tua bersikaplah dengan baik karena anak anda akan meniru perbuatan anda. Segala tingkah laku orang tua sebagai guru pertama akan menjadi pelajaran dasar yang sangat mudah diserap oleh kepekaan anak-anaknya. Tingkah laku orang tua yang diserap anak akan ikut membentuk dasar kepribadian anak yang mewarnai tingkah laku anak hingga kelak kemudian. Oleh karena itu, orang tua harus membangun kewibawaannya sendiri dengan cara menunjukkan contoh teladan perbuatan-perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari, dan menghindari semua perbuatan yang tercela. Pendidikan moral yang diberikan oleh keluarga tidak diberikan dengan penerangan atau ceramah, tetapi melalui contoh-contoh yang konkrit dalam perbuatan hidup sehari-hari. Menurut Suwarno (1992:100) menyatakan, “Pendidikan moral tidak dapat memisahkan diri tentang norma-norma kesusilaan, yaitu ukuran baik dan buruk.”

Aspek moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang menjiwai Ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing di samping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga. Ihsan (1996:64) menyatakan “Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah”. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang berperan penting dalam proses nilai-nilai keagamaan dalam membangun kepribadian anak.

b. Aspek Sosial

Manusia dalam kenyataannya tidak dapat hidup sendirian. Ia tidak dapat terpisah dengan manusia-manusia lain dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan sosial harus dimulai sejak anak masih kecil. Dapat dikatakan bahwa keluarga menjadi guru dalam mengajarkan pendidikan sosial bagi anak. Perkembangan kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat

kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong. Pendidikan dari segi aspek sosial adalah sebuah pendidikan yang mengajarkan untuk selalu menjadi pribadi yang baik dan berkualitas agar dapat dengan mudah bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat.

Tujuan yang dicapai dari aspek sosial adalah menciptakan generasi yang berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkup sosial yang lebih besar. Sedari dini anak telah ditanamkan nilai-nilai luhur agar mampu menjadi pribadi yang baik kedepannya. Bekal yang ditanamkan dari orang tua bertujuan agar anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan dalam keluarga akan tercapai ketika orang tua juga belajar untuk bertanggung jawab dengan perbuatannya agar semua aspek pembelajaran dapat diterima oleh anak dengan baik.

2.5. Pemanfaatan Materi Pembelajaran Untuk SMA Kelas XII

Sastra merupakan salah satu materi yang berkontribusi besar dalam kegiatan pembelajaran. Kehadiran sastra dalam dunia pendidikan berhubungan dengan dunia nyata, sehingga sastra layak dihadirkan dalam kegiatan pembelajaran. Relevansi sastra dalam kehidupan dapat digambarkan melalui manfaat pengajaran sastra.

Salah satu manfaat dari pengajaran sastra dalam kajian ini berimplikasi pada peningkatan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa umumnya meliputi empat unsur, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Unsur-unsur tersebut dapat diterapkan dalam pengajaran sastra dengan meliputi kegiatan yang berhubungan dengan apresiasi sastra. Salah satu keterampilan berbahasa yang ditekankan dalam penelitian ini berupa keterampilan membaca. Peningkatan keterampilan membaca dalam pembelajaran apresiasi sastra dapat dilakukan dengan memahami teks novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dalam penelitian ini diterapkan pada salah satu jenjang pendidikan berupa Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII semester genap, yang berpedoman pada Kurikulum 2013. Kemampuan tersebut sangat berpengaruh bagi siswa dalam kegiatan analisis unsur intrinsik novel yang dibaca, sehingga dapat berguna dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Proses pembelajaran sastra salah satunya adalah menganalisis novel. Menganalisis novel dilakukan dengan memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik. Jika mengacu pada Kurikulum 2013, pembelajaran tentang unsur-unsur novel terdapat pada pembelajaran SMA kelas XII semester genap Kompetensi Inti 3 memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Salah satu novel yang dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra adalah novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Pemilihan novel tersebut didasarkan pada isi kandungan novel yang dapat dijadikan materi ajar tentang unsur ekstrinsik. Dalam pembelajaran ini, unsur ekstrinsik yang diajarkan adalah aspek pendidikan keluarga. Kompetensi Dasar yang digunakan adalah KD 3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain: (1) siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik novel (tema, dan tokoh) dengan baik dan benar (2) siswa mampu menganalisis aspek-aspek pendidikan keluarga dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai metode dan langkah-langkah penelitian yang meliputi: (1) Jenis dan rancangan penelitian, (2) Data dan sumber data, (3) Teknik pengumpulan data, (4) Teknik analisis data, (5) Instrumen penelitian, (6) Prosedur penelitian.

3.1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Santosa (2005:19) menyatakan, “Penelitian kualitatif tidak mengadakan perhitungan, tetapi lebih memprioritaskan pada mutu, kualitas isi, serta bobot data dan bukti penelitian”. Jenis penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian karena data yang dihasilkan berupa kutipan-kutipan yang diperoleh dari novel. Data yang dimaksud dapat berupa kata-kata atau kalimat-kalimat, bukan angka-angka atau berbentuk perhitungan. Tujuannya agar dapat memaparkan masalah yang telah dirumuskan tentang data berupa unsur intrinsik (tema dan tokoh); dan aspek pendidikan keluarga yang meliputi aspek kepribadian; aspek moral; dan aspek sosial.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif. Data tertulis yang berupa kutipan-kutipan pada novel *Ibuk* dalam penelitian ini dirancang berdasarkan metode deskriptif. Santosa (2015:20) menyatakan, “Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang mencari kebenaran dari apa yang diteliti dengan jalan menginterpretasi objek penelitian dengan tepat”. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kajian pendidikan. gambaran yang didapatkan berupa data tertulis dari kutipan-kutipan kata, kalimat, atau paragraf dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

3.2. Data dan Sumber Data

Data merupakan informasi yang diperoleh dari objek penelitian yang diteliti. Data dalam penelitian ini berupa penggalan peristiwa berwujud kata-kata, kalimat, serta paragraf maupun dialog dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang diindikasikan sebagai gambaran aspek pendidikan keluarga yang meliputi aspek kepribadian, aspek moral, dan aspek sosial.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel sebagai objek penelitian dan silabus Kurikulum 2013 sebagai wujud dari pemanfaatan bagi alternatif materi pembelajaran. Novel yang digunakan berjudul *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang diterbitkan pada Mei 2016 oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Novel ini adalah cetakan ketiga setelah sebelumnya dicetak pada tahun 2012. Silabus yang dapat dikaitkan dengan pemanfaatan kajian ini berupa Kurikulum 2013 yang diwujudkan dalam Kompetensi Dasar: 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan, khususnya diperuntukkan bagi SMA kelas XII.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berisi langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam pencarian data berkenaan dengan rumusan masalah penelitian yang telah dijabarkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan guna memperoleh data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan. Berkenaan dengan hal tersebut, teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi diterapkan dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan bersumber dari teks tertulis berupa novel *Ibuk*. Penerapan teknik dokumentasi dalam penelitian ini berguna untuk pengumpulan data yang berkenaan dengan unsur intrinsik novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang meliputi tema dan tokoh; serta pengumpulan data yang berkenaan dengan aspek pendidikan keluarga dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membaca novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Teknik membaca yang digunakan pada tahap pengumpulan data ini adalah membaca heuristik. Nurgiyantoro (1995:33) mengemukakan, Membaca heuristik sebagai teknik membaca semiotik tingkat pertama yang difokuskan pada pemahaman mengenai makna yang dikonvensikan oleh bahasa (yang bersangkutan) – bahasa dalam karya sastra”. Teknik membaca pada tahap ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai makna yang ada pada bahasa yang dituliskan pengarang dalam novel *Ibuk*.
- b. Mengidentifikasi data yang tersebar pada setiap kata dan kalimat yang dapat menunjukkan unsur intrinsik (tokoh, dan tema) dan aspek pendidikan keluarga.
- c. Pengumpulan dan pengklasifikasian data berdasarkan unsur sejenis, yaitu unsur intrinsik (tema dan tokoh) dan aspek pendidikan keluarga.
- d. Menganalisis data yang sudah dikelompokkan sesuai dengan unsur intrinsik tema dan tokoh) dan aspek pendidikan keluarga.
- e. Memberi kode pada data yang telah diklasifikasikan pada instrumen pengumpulan data, serta menuliskan sumber pemerolehan data. Kode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a) Unsur Intrinsik
 - 1) Tema
 - a. TMA : Tema Mayor
 - 2) Tokoh
 - a. TU : Tokoh Utama
 - b. TB : Tokoh Bawahan
 - b) Aspek-aspek Pendidikan Keluarga
 - 1) ASPRI : Aspek Kepribadian
 - 2) ASMO : Aspek Moral
 - 3) ASSOS : Aspek Sosial
- f. Menghubungkan data penelitian yang berkenaan dengan pemanfaatan hasil penelitian novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA Kelas XII. Pengumpulan data tersebut dilakukan

dengan cara memilih Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang relevan untuk pembelajaran sastra tentang novel di SMA kelas XII dengan mengacu pada kurikulum 2013.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berisi langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam rangka pemecahan masalah penelitian yang telah dijabarkan. Teknik analisis data pada penelitian deskriptif-kualitatif yang diimplementasikan dalam penelitian ini meliputi: membaca, reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, penafsiran data, penyusunan materi pembelajaran, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis data tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Membaca

Pengkajian novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dalam penelitian ini diawali dengan kegiatan membaca. Kegiatan membaca yang dilakukan pada tahap analisis data merupakan lanjutan dari membaca heuristik yang telah dilakukan pada tahap pengumpulan data. Pada tahap analisis data ini teknik membaca yang digunakan adalah teknik membaca hermeneutik. Nurgiyantoro (1995:33) mengemukakan bahwa “Membaca hermeneutik sebagai teknik membaca semiotik tingkat kedua yang difokuskan pada pemahaman mengenai makna tersirat yang terkandung dalam karya sastra”. Teknik membaca pada tahap ini dilakukan untuk analisis data yang telah diperoleh. Dalam hal ini, teknik membaca hermeneutik dilakukan untuk mengungkapkan makna tersirat dari data yang memuat unsur intrinsik (tema dan tokoh) dan aspek pendidikan keluarga dalam novel *Ibuk* karya Iwan setyawan pada saat penganalisisan data.

b. Reduksi data

Mereduksi data merupakan proses pemilihan data-data yang dibutuhkan sebagai bahan penelitian. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilah-milah atau menyeleksi data-data yang telah terkumpul. Data

yang dipilih didasarkan pada rumusan masalah yang telah dijabarkan, sehingga data yang terpilih pada kegiatan ini berupa data yang menunjukkan unsur intrinsik novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang meliputi tema dan tokoh; serta data yang menunjukkan aspek pendidikan keluarga dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penyajian atau pemaparan terhadap data penelitian setelah dilakukan pereduksian data. Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks deskriptif naratif. Penyajian data berupa teks deskriptif naratif disajikan dengan cara mendeskripsikan atau menerangkan data yang memuat unsur intrinsik novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang meliputi tokoh, dan tema; aspek pendidikan keluarga dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan; dan pemanfaatan hasil penelitian novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Penyajian data tersebut disajikan berdasarkan kategorinya masing-masing, yakni kategori berdasarkan unsur intrinsik novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang meliputi tema dan tokoh; kategori berdasarkan aspek pendidikan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dan kategori berdasarkan pemanfaatan hasil penelitian novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Penyajian data berdasarkan kategorinya tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data selanjutnya.

d. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data merupakan langkah yang dilakukan untuk memberikan penjelasan atau penjabaran yang berkaitan dengan hasil temuan sebelum ditarik kesimpulan. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Prosedur analisis data untuk rumusan masalah pertama, yakni unsur intrinsik dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang meliputi tema dan tokoh akan dianalisis dengan teori struktural. Dalam hal ini, unsur tema dalam novel *Ibuk*

karya Iwan Setyawan dianalisis dengan teori Esten (1990). Unsur tokoh dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dianalisis dengan teori Nurgiyantoro. Prosedur analisis data dari rumusan masalah tersebut dilakukan dengan cara membaca heuristik, memahami kembali data yang telah diperoleh, mengelompokkan data sesuai kategorinya, kemudian memberikan deskripsi atau analisis pada data.

- 2) Prosedur analisis data untuk rumusan masalah kedua, yakni aspek pendidikan keluarga dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dianalisis tentang pendidikan di dalam lingkungan keluarga dengan tokoh *Ibuk* yang memiliki peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Prosedur analisis data dari rumusan masalah tersebut dilakukan dengan cara membaca hermeneutika, memahami kembali data yang telah diperoleh, mengelompokkan data sesuai kategorinya, kemudian memberikan deskripsi atau analisis pada data.
- 3) Prosedur analisis data untuk rumusan masalah ketiga, yakni pemanfaatan hasil penelitian novel *Ibuk* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII dideskripsikan sesuai dengan acuan kurikulum yang digunakan, yakni kurikulum 2013.

e. Penafsiran data

Penafsiran data dilakukan dengan memerkirakan makna yang terdapat pada data yang diteliti. Kegiatan ini merupakan penganalisisan data yang telah dikelompokkan. menganalisis secara mendalam mengenai makna yang terkandung dalam data. Tahap penafsiran data dalam penelitian ini dimulai dengan pemaparan data, kemudian data yang telah dipaparkan tersebut dideskripsikan, dianalisis atau dijelaskan, dan kemudian ditafsirkan dalam bentuk tertulis. Penafsiran data digunakan dalam menganalisis unsur intrinsik (tema dan tokoh) dan aspek pendidikan keluarga dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

f. Penyusunan materi pembelajaran

Penyusunan materi pembelajaran merupakan bagian dari pemanfaatan hasil penelitian novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan sebagai alternatif materi pembelajaran

sastra di SMA kelas XII semester genap dengan mengacu pada kurikulum 2013. Penyusunan materi pembelajaran didasarkan pada kompetensi dasar yang sesuai dengan hasil kajian penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian ini adalah KD 3.3: Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. KD tersebut merupakan bagian dari pemanfaatan hasil penelitian berupa analisis unsur intrinsik (tema dan tokoh) dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Aspek pendidikan keluarga dalam novel *Ibuk* diimplementasikan sebagai pembelajaran sikap melalui KD 1.3: Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel. Penyusunan materi pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar tersebut dimulai dengan menuliskan identitas pembelajaran, menuliskan kompetensi inti, menuliskan kompetensi dasar, merumuskan indikator, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun materi pembelajaran dengan memanfaatkan hasil penelitian, dan merencanakan langkah-langkah pembelajaran.

g. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data dalam penelitian ini. Verifikasi dalam penelitian ini mengulas kembali data-data yang telah dianalisis untuk merumuskan jawaban tentang unsur intrinsik (tema dan tokoh) dan aspek pendidikan keluarga dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan berdasarkan teori yang dipakai. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil penafsiran data yang telah dilakukan, serta disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian dan menganalisis data yang ditemukan. Pada penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan ada dua, yakni instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama terlibat langsung dalam proses pengerjaan penelitian hingga pelaporan hasil penelitian.

Instrumen pendukung pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: bolpoin, buku tulis, laptop bermerk ASUS, tabel pengumpul data, dan tabel pemandu analisis data. Tabel pengumpul data dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diindikasikan memuat unsur intrinsik novel *Ibuk* yang meliputi tokoh, dan tema; serta aspek pendidikan keluarga dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Sementara itu, tabel pemandu analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mempermudah dalam proses penganalisisan data.

3.6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian berisi tahapan-tahapan yang ditempuh peneliti dalam usaha mencapai tujuan penelitian. Prosedur penelitian yang dilakukan guna mencapai tujuan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Ketiga tahap tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Pemilihan dan penetapan judul penelitian

Pemilihan judul penelitian diawali dengan menggali permasalahan yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Judul penelitian yang telah dipilih dan dipertimbangkan oleh peneliti untuk selanjutnya diajukan kepada dewan komisi bimbingan. Judul penelitian disetujui oleh dewan komisi bimbingan pada tanggal 30 Agustus 2016. Tahap selanjutnya peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II terkait dengan pengajuan judul yang telah disetujui oleh

komisi bimbingan. Pada tanggal 19 September 2016 judul penelitian disetujui oleh dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

b. Penyusunan pendahuluan

Pendahuluan yang disusun dalam penelitian ini berisi mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Penyusunan pendahuluan dilakukan setelah judul penelitian dan rumusan masalah penelitian disetujui oleh dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

c. Penelusuran tinjauan pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan bab 1 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

d. Penyusunan metode penelitian

Metode penelitian yang disusun dalam penelitian ini meliputi, jenis dan rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data yang sudah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan untuk mempermudah pengolahan data.

b. Penganalisisan data

Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis data-data terpilih yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Penganalisisan data didasarkan pada teori yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

c. Penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan oleh peneliti setelah analisis data selesai dilakukan. Penyimpulan hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah

yang telah ditentukan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

3) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian berdasarkan pada buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* yang diterbitkan oleh *Jember University Press*. Kemudian, laporan tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan saran dan arahan untuk menyempurnakan laporan penelitian.

b. Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian dimaksudkan untuk melakukan perbaikan berkenaan dengan kesalahan yang terdapat pada laporan penelitian baik berupa ejaan, tata letak penulisan, penomoran, teknik pengutipan, hasil penelitian, dan lain-lain setelah dilakukan pengujian. Laporan penelitian yang telah direvisi secara rutin dikonsultasikan kepada dosen penguji dan dosen pembimbing.

c. Penyusunan jurnal penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian.

Penyusunan jurnal penelitian tersebut didasarkan pada hasil kajian dalam penelitian dengan secara rutin dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

d. Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan laporan penelitian sebanyak 4 jilid. Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian disetujui oleh dosen penguji ataupun dosen pembimbing.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan dapat disimpulkan sebagai berikut. Rumusan masalah pertama mengenai unsur intrinsik dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang meliputi tema dan tokoh. Tema yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan adalah kegigihan dan perjuangan Ibuk untuk membawa anak-anaknya pada kehidupan yang lebih baik. Tokoh yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam novel *Ibuk* adalah Tinah yang kemudian disebut Ibuk. Tokoh bawahan dalam novel *Ibuk* adalah Sim yang kemudian disebut Bapak, Isa, dan Bayek.

Rumusan masalah kedua mengenai aspek pendidikan keluarga dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang meliputi aspek kepribadian, aspek moral, serta aspek sosial. Tokoh Ibuk yang memiliki peranan penting akan masa depan anak-anaknya, ditunjukkan dengan tekad dan kegigihan Ibuk akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya yang akan merubah nasib anaknya untuk masa depan. Aspek pendidikan keluarga yang terdapat dalam novel *Ibuk* mencakup (1) Aspek kepribadian yang diterapkan di dalam keluarga yang penuh tanggung jawab akan menjadi dasar bagi anak untuk dapat hidup dengan baik dan membanggakan keluarga. (2) Aspek moral sangat penting bagi anak karena akan membentuk kepribadian dan karakter anak tersebut. (3) Aspek sosial yang juga penting untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat dengan baik dan menciptakan generasi yang berguna di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Rumusan masalah ketiga mengenai pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Hasil penelitian ini digunakan sebagai materi pembelajaran sastra berupa novel yang diajarkan di SMA kelas XII semester genap pada kurikulum 2013. Kompetensi dasar yang digunakan yang dijadikan acuan yaitu 3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain: (1) siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik novel (tema, dan tokoh) dengan baik dan benar (2) siswa mampu menganalisis aspek-aspek pendidikan keluarga dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Pemanfaatan hasil kajian penelitian ini dalam implementasinya adalah siswa mengamati dan memahami teks dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Setelah siswa mengamati dan memahami teks dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, siswa mencoba memahami penjelasan mengenai unsur intrinsik (tema dan tokoh) serta aspek pendidikan keluarga. Kemudian siswa diminta menganalisis unsur intrinsik (tema dan tokoh) serta aspek-aspek pendidikan keluarga dalam novel *Ibuk* dan siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian “Aspek Pendidikan Keluarga Dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA kelas XII” adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini disarankan menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan kajian pendidikan keluarga.
- 2) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini disarankan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra dan bahan diskusi bagi siswa, khususnya di SMA kelas XII semester 2 dengan Kompetensi Dasar 3.3: Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya, peneliti disarankan mampu melengkapi kekurangan yang terdapat pada penelitian ini dengan menambah daftar rujukan dan contoh data.



Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Cetakan IX. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anoegrajekti, Novi. 2006. *Pengantar Teori Sastra*. Jember: Unej
- Arikunto, S. 2006. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Republik Indonesia. 2007. *Al-Quran Dan Terjemahannya Special For Women*. Bandung: Syaamil Al-Quran
- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa
- Ihsan, Fuad. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kustontonijah. 1990. *Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Lingkungan Keluarga*. Jember: Unej
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: Unej Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azagrafika.
- Semi, A. 1993. *Metode penelitian sastra*. Bandung: angkasa.
- Setyawan, Iwan. 2016. *Ibuk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suwarno. 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Tirtarahadja, Umar, dan S. L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- .2013. Aspek Penting Pendidikan Dalam Keluarga [Online]. <http://tipssehatblog.blogspot.co.id/2013/09/3-aspek-penting-pendidikan-dalam.html>. 22 November 2017 pkl 11.25 WIB.
- .2015. *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan Serta Relevansinya Sebagai Bahan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP* [Online]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/53491/Kajian-Psikologi-Sastra-dan-Nilai-Pendidikan-Karakter-Novel-Ibuk-Karya-Iwan-Setyawan-Serta-Relevansinya-Sebagai-Bahan-dalam-Pembelajaran-Bahasa-dan-Sastra-Indonesia-di-SMP>. 3 Agustus 2017 pkl 10.15 WIB.
- .2015. Kutipan Kata-kata Mutiara Bijak Terbaik [Online]. <https://info-sipaijo.blogspot.co.id/2015/08/kutipan-kata-kata-mutiara-bijak-terbaik.html>. 25 Oktober 2017 pkl 16.00 WIB.
- .2013. *Silabus Bahasa Indonesia Kelas XII Wajib*. [Online]. <https://awan965.files.wordpress.com/2013/06/silabus-bahasa-indonesia-kelas-xii-wajib1.doc>. 8 Desember 2016 pkl 06.48 WIB.

LAMPIRAN A.

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Aspek Pendidikan Keluarga Dalam Novel <i>Ibuk Karya</i> Iwan Setyawan Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA Kelas XII	1) Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel <i>Ibuk karya</i> Iwan Setyawan yang meliputi tema dan tokoh? 2) Bagaimanakah aspek pendidikan keluarga yang terkandung dalam novel	Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif	Data dalam penelitian ini berupa penggalan peristiwa berwujud kata-kata, kalimat, serta paragraf maupun dialog dalam novel <i>Ibuk karya</i> Iwan Setyawan yang	Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi	Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah : membaca, reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data,	1) Instrumen utama: peneliti. 2) Instrumen pendukung a) Instrumen pendukung pengumpul data meliputi: bolpoin, buku tulis, laptop bermerk	Tahap penelitian dalam penelitian ini adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

	<p><i>Ibuk</i> karya Iwan Setyawan? 3) Bagaimanakah bentuk pemanfaatan novel <i>Ibuk</i> karya Iwan Setyawan sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA kelas XII?</p>	<p>diindikasikan sebagai gambaran aspek pendidikan keluarga yang meliputi aspek kepribadian, aspek moral, dan aspek sosial. Sumber data penelitian ini adalah novel <i>Ibuk</i> karya Iwan Setyawan yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama</p>		<p>penafsiran data, penyusunan materi pembelajaran, verifikasi dan penarikan kesimpulan</p>	<p>ASUS dan tabel pengumpulan data. b) Instrumen pendukung analisis data berupa tabel pemandu analisis data.</p>	
--	---	---	--	---	--	--

			pada bulan Mei 2016 dan silabus kurikulum 2013 tingkat SMA kelas XII Semester 2.				
--	--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B1

TABEL PENGUMPUL DATA

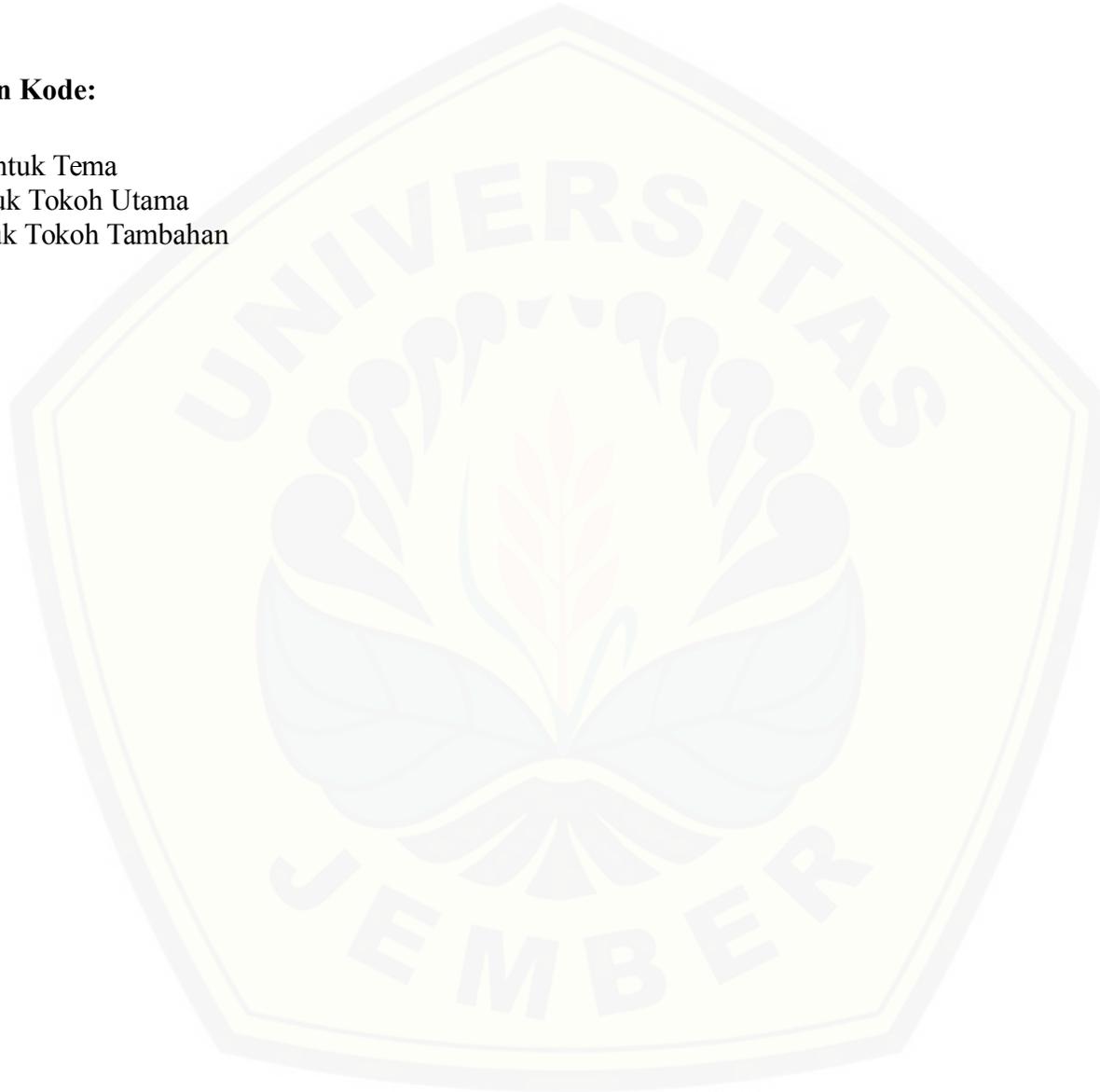
(Unsur Intrinsik Tema dan Tokoh Dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan)

No	Data	Kode	Sumber Data
1.	<p>“Nah, <i>yo opo iki</i> Nah?” keluh Bapak. Ia meminum kopi panas. Sunyi. Ibuk terdiam. Berdiri di samping pintu dapur. Daster batiknya lusuh.</p> <p>“Anak-anak tambah <i>gede</i>. Kebutuhan kita tambah banyak. Angkot rusak gak ada hentinya. Sudah tiga hari berturut-turut, Nah. Ada saja yang rusak. Sudah tiga hari ini narik angkot hanya untuk beli onderdil. Belanja buat besok masih ada tah?” tanya Bapak.</p> <p>“<i>Sing</i> sabar <i>ae</i>. Rejeki gak datang hari ini tapi Insya Allah akan datang besok,” kata Ibuk sambil mengunci lemari makan di dapur.</p>	TMA	Setyawan, 2016:111
2.	<p>“Aku capek, Nah. <i>Iki</i> godaan datang terus. Aku berangkat lagi, ya! Gak bisa lihat anak-anak seperti ini. <i>Saaken!</i>”</p> <p>“Coba aku bisa kerja membantu keluarga. Sekarang kita sabar dulu. rejeki itu... rejeki itu...” kata Ibuk terbata-bata dan tak sanggup melanjutkan kata-kata. Air mata mengalir di pipi Ibuk. Ia tak tega melihat wajah Bapak kerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ia tak tega harus melihat anaknya ke sekolah besok dan tak bisa membayar SPP.</p>	TMA	Setyawan, 2016:116
3.	<p>“Aku, bukan tak pernah bertanya, <i>opo</i> aku iki Ibu <i>sing</i> bertanggung jawab? Melahirkan lima orang anak. Suamiku hanya seorang sopir angkot?” Bisik Ibuk kepada dirinya sendiri. Matanya berkaca-kaca. Aku <i>nglairno</i> anak tanpa tahu bagaimana pendidikannya kelak. Bagaimana hidupnya</p>	TU	Setyawan, 2016:52

	kelak. Ibuk diam sejenak dan menerawang. Ia pandangi langit-langit dapur yang penuh jelaga.		
4.	<p>“Buk, tahun depan aku ke SMP!” Kali ini pertanyaan Isa. Ibuk tidak langsung menjawab. Mira sudah terlelap di pangkuannya. <i>Dunia dalam berita</i> tampak ditayangkan di stasiun TV satu-satunya, TVRI, tapi tak ada yang menyimak. Bapak belum pulang juga. Lampu di dapur masih menyala. Ibuk melihat wajah anaknya satu-satu sebelum akhirnya mengelus rambut Isa yang duduk di sampingnya.</p> <p>“<i>Nduk, sekolah nang SMP iku mesti. Koen kudu sekolah. Uripmu cek gak soro koyok aku, Nduk! Aku gak lulus SD. Gak so opo-opo. Aku mek iso masak tok. Ojo koyok aku yo Nduk! Cukup aku ae sing gak sekolah...</i>,” kata Ibuk.</p>	TU	Setyawan, 2016:60-61
5.	<p>“Aduh Nah, capek sekali badan ini! Angkot rusak lagi. Uang habis buat benerin angkot. Aduh Nah, <i>yo opo iki?</i>” keluh Bapak.</p> <p>Sambil mengunci pintu depan, Ibuk yang masih mengantuk hanya bilang, “Ya sudah. Yang sabar.”</p> <p>Wajah Bapak muram, Ia menghabiskan makan malamnya. Tangannya masih berlepotan oli. Rambutnya kumuh. Mukanya hitam terbakar panas matahari.</p> <p>“Oalah Nah, kerja mulai jam 6 pagi, narik penumpang, eh mobil mogok lagi. Rusak lagi. Masih ada tah belanja buat besok?” tanya Bapak.</p> <p>Ibuk masih menyusui Mira. Tidak menjawab pertanyaan itu.</p>	TT	Setyawan, 2016:68
6.	<p>Berkat kerja keras Bapak dan kelincahan Ibuk dalam mengatur kebutuhan rumah tangga, Ibuk hampir tak percaya melihat anak sulungnya, Isa akhirnya memakai seragam putih abu-abu. Seragam Isa terlihat terlalu besar untuk badannya yang kurus. Wajah Isa tirus. Pipinya tak segembil pipi anak-anak Ibuk yang lain. Isa yang tak selincah Nani berhasil masuk SMA Negeri 1. SMA negeri satu-satunya di Batu.</p>	TT	Setyawan, 2016:121

Keterangan Kode:

- 1) TMA untuk Tema
- 2) TU untuk Tokoh Utama
- 3) TT untuk Tokoh Tambahan



LAMPIRAN B2

Tabel Pengumpul Data
(Aspek Pendidikan Keluarga Dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan)

No	Data	Kode	Sumber Data
1.	<p>“Paaak... aku ranking <i>loro!</i>” teriak Bayek. “Pinter, pinter! Terus ranking <i>yo, Le,</i>” kata Bapak. “Wah, anak-anaknya Pak Hasyim pinter-pinter ya!” puji salah satu tetangga yang kebetulan sedang menumpang nonton TV di rumah. “Ah, mungkin karena kacang ijo dan bubur beras merah,” kata Ibuk seadanya dari arah dapur. Ibuk dan Bapak tak pernah menentukan aturan kapan dan berapa lama anak-anak harus belajar. Isa dan adik-adiknya telah membuka hati mereka sendiri. Membuka buku mereka sendiri. Ibuk dan Bapak telah bekerja sepenuh hati untuk memenuhi kebutuhan sekolah mereka. Mungkin, anak-anak ini melihat kesungguhan hati orang tua mereka yang telah berjuang tak kenal lelah untuk kelima anaknya. mungkin, anak-anak ini telah merasakan keringat Bapaknya menetes di kulit mereka. Mungkin, cinta Ibuk telah memasuki darah mereka, lewat bubur beras merah dan sinar matanya yang syahdu. Mungkin, anak-anak ini tersentuh oleh hidup Bapak dan Ibuk yang sederhana dan penuh keprihatinan. Isa dan adik-adiknya ingin berjuang seperti mereka. Ingin memberikan cinta yang penuh kepada orang tuanya.</p>	ASPRI	Setyawan, 2016: 64-65

<p>2.</p>	<p>“Yek, kita jual angkot kita....,” kata Ibuk. Anak-anak terdiam. Bapak yang juga ada di sana tak bisa berkata-kata. “Iya, kita jual angkot untuk kuliah ke Bogor,” tegas Ibuk lagi meyakinkan Bayek. semuanya masih diam, terkejut dengan kenekatan Ibuk. “Entar kita mau makan apa kalau angkot dijual?” tanya Bayek. Ibuk menarik napas panjang. Beberapa saat kemudian Bapak menimpali, “Bapak akan kerja di tetangga sebelah menjadi sopir truk. Mereka lagi butuh sopir untuk membawa makanan ternak dari Batu ke Surabaya. Angkot sudah ada yang mau membeli.” Ada air mata di sudut mata Bayek. Ia diam. Hening di ruang tamu. Bayek dan kakak adiknya tahu bagaimana Bapak dulu bekerja keras dari hari ke hari untuk membeli angkot itu. Perjuangan gigih Ibuk menysakan uang belanja demi angkot itu. Bayek tahu, betapa besar cinta Bapak untuk angkotnya. Kini Bapak harus menjual angkotnya.</p>	<p>ASPRI</p>	<p>Setyawan, 2016:133-134</p>
<p>3.</p>	<p>Setelah lulus SMA, Isa kursus komputer di Malang dan memberikan les privat di Batu. Ibuk sedih karena Isa belum berhasil kuliah. Anak kedua Ibuk, Nani, lulus SMA setahun kemudian dan kuliah di Universitas Brawijaya. Isa membantu membayar biaya kuliah dan keperluan sehari-hari Nani. Dua tahun kemudian Bayek lulus SMA dan mendapatkan PMDK di Jurusan Statistika IPB.</p>	<p>ASPRI</p>	<p>Setyawan, 2016: 132</p>
<p>4.</p>	<p>“Berapa pun uang yang kamu miliki, jangan pernah berlebihan. Nabung! Kamu bisa jatuh sakit. Harus ke dokter dan</p>	<p>ASMO</p>	<p>Setyawan, 2016: 102-</p>

	<p>itu tidak murah. Hidupmu tidak hanya untuk sekarang saja. Hidupmu masih panjang,” pesan Ibuk yang tidak mempunyai rekening di Bank. Ibuk selalu menabung di bawah tumpukan baju di lemari tua.</p> <p>Berkat kerja keras Bapak, dan keuletan Ibuk untuk hidup prihatin, dan uang receh yang dikumpulkan tiap hari selama bertahun-tahun, Bapak akhirnya membeli sebuah mobil angkot bekas. Akhirnya! Sesuatu yang Bapak impikan sejak lama tercapai. Bapak narik angkot miliknya sendiri. Meskipun angkot ini sudah tua dan sering sakit, Bapak selalu sabar menjaganya. Ketika mobil rusak, Bapak berusaha menyembuhkan angkot dengan tangannya. Ia jarang membawa angkot ke bengkel. Bapak semakin dekat dengan angkotnya. Menjadi bagian dari hidupnya. Seperti anaknya.</p>		103
5.	<p>“Buk doakan aku. Besok ujian!” teriak Nani.</p> <p>“Aku juga ya Buk, doakan dapat 10!” teriak Bayek juga.</p> <p>Sudah menjadi kebiasaan, anak-anak Ibuk selalu meminta doa. Isa dan adik-adiknya baru berangkat ke sekolah setelah Ibuk menjawab, iya, Ibuk doakan. Semoga semua bisa mengerjakan ujian dengan lancar. Semua dapat nilai bagus.</p> <p>Kadang Bayek masih bilang, “Buk, benar ya, entar doakan lagi!”.</p>	ASMO	Setyawan, 2016:131
6.	<p>“Kamu jangan lupa sholat, jangan lupa bersyukur. Banyak anak-anak sopir, teman-teman SMA kamu hanya bisa membantu bapaknya menyopir. Kamu jangan lupa sholat ya, Le. Bersyukur,” Ibuk selalu mengingatkan Bayek. bapak jarang berbincang dengan Bayek karena waktunya dihabiskan di jalan. Bapak masih seperti dulu, semangatnya tidak lekang oleh waktu, oleh usianya.</p>	ASMO	Setyawan, 2016:141

7.	<p>Akhirnya meskipun dengan komunikasi yang kurang bagus, Bayek ingin membuktikan kalau dia bisa bersaing di kantor. Ia ingin semua pekerjaan yang ia sentuh bisa dikerjakan dengan cepat dan bermutu. Apapun yang ditugaskan, ia ingin memberikan nilai lebih. Bayek selalu tinggal larut di kantor untuk belajar dan belajar.</p> <p>Di bulan keempat Bayek mendapatkan kejutan. Ia menerima penghargaan "<i>Employee of the Month</i>" di rapat mingguan bersama semua rekan sekantornya. Di Indonesia dulu ia pernah mendapatkan penghargaan yang sama, setelah dua tahun bekerja. Malam itu juga Bayek menelepon Ibuk dan membagikan kabar gembiranya.</p>	ASSOS	Setyawan, 2016:152
8.	<p>Dari ruang tamu apartemen yang dia tumpangi inilah Bayek memulai hidup baru. Mbak Ati, yang membuka jalan Bayek di Amerika, memperkenalkan kehidupan di New York mulai dari <i>grocery shopping</i> sampai jadi <i>tourist guide</i> selama beberapa bulan pertama. Mbak Ati juga yang membimbing Bayek memulai karirnya di sana.</p> <p>Ternyata tak semudah yang ia bayangkan untuk memulai hidup baru. Dua belas jam perbedaan waktu dengan rumah kecilnya di kaki Gunung Panderman. Bayek tak bisa menelepon Ibuk setiap saat lagi seperti di Jakarta dulu. Pulang ke Batu tak akan semudah waktu di Jakarta dulu.</p>	ASSOS	Setyawan, 2016:148
9.	<p>Semenjak hari itu Bayek mencoba untuk lebih mengerti rekan-rekan kerjanya, terutama anak buahnya. Ia bukan lagi Bayek yang pertama kali datang ke New York beberapa tahun yang lalu. Ia sekarang mempunyai anak buah yang tersebar di berbagai wilayah. Bayek mendengarkan Rachel.</p>	ASSOS	Setyawan, 2016:190-191

	Bayek mendengarkan lagi hatinya. New York dipenuhi orang-orang dari berbagai belahan dunia dan mereka membawa budaya yang berbeda dalam keseharian dalam kerja.		
--	---	--	--

Keterangan Kode:

- 1) ASPRI : Aspek Keribadian
- 2) ASMO : Aspek Moral
- 3) ASSOS : Aspek Sosial

LAMPIRAN C

TABEL PEMANDU ANALISIS DATA

Unsur Intrinsik Tema dan Tokoh Dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data
1.	<p>“Nah, <i>yo opo iki</i> Nah?” keluh Bapak. Ia meminum kopi panas. Sunyi. Ibuk terdiam. Berdiri di samping pintu dapur. Daster batiknya lusuh.</p> <p>“Anak-anak tambah <i>gede</i>. Kebutuhan kita tambah banyak. Angkot rusak gak ada hentinya. Sudah tiga hari berturut-turut, Nah. Ada saja yang rusak. Sudah tiga hari ini narik angkot hanya untuk beli onderdil. Belanja buat besok masih ada tah?” tanya Bapak.</p> <p>“<i>Sing sabar ae</i>. Rejeki gak datang hari ini tapi Insya Allah akan datang besok,” kata Ibuk sambil mengunci lemari makan di dapur. (Setyawan, 2016:111)</p>	TMA	Persoalan yang paling banyak menimbulkan masalah tergambar pada data tersebut yakni masalah ekonomi. Masalah ekonomi yang sedang dihadapi Ibuk ketika biaya kebutuhan sehari-hari yang semakin mahal, juga biaya sekolah yang semakin banyak menjadi persoalan yang banyak menimbulkan masalah. Kecemasan Ibuk untuk biaya sekolah anak-anak juga menjadi kendala besar bagi keluarga Ibuk.
2.	<p>“Aku capek, Nah. <i>Iki</i> godaan datang terus. Aku berangkat lagi, ya! Gak bisa lihat anak-anak seperti ini. <i>Saaken!</i>”</p> <p>“Coba aku bisa kerja membantu keluarga. Sekarang kita sabar dulu. rejeki itu... rejeki itu...” kata Ibuk terbata-bata dan tak sanggup melanjutkan kata-kata. Air mata mengalir di pipi Ibuk. Ia tak tega melihat wajah Bapak kerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ia tak tega harus melihat anaknya ke sekolah besok dan tak bisa membayar SPP. (Setyawan, 2016:116)</p>	TMA	Persoalan yang paling banyak menimbulkan masalah tergambar pada data tersebut yakni masalah ekonomi. permasalahan yang paling banyak terjadi pada Ibuk adalah masalah ekonomi. Ibuk tidak tega melihat Bapak harus bekerja sendiri demi memenuhi kebutuhan keluarga dan membiayai sekolah anak-anaknya.

3.	<p>“Aku, bukan tak pernah bertanya, <i>opo</i> aku iki Ibu <i>sing</i> bertanggung jawab? Melahirkan lima orang anak. Suamiku hanya seorang sopir angkot?” Bisik Ibuk kepada dirinya sendiri. Matanya berkaca-kaca. Aku <i>nglairno</i> anak tanpa tahu bagaimana pendidikannya kelak. Bagaimana hidupnya kelak. Ibuk diam sejenak dan menerawang. Ia pandangi langit-langit dapur yang penuh jelaga. (Setyawan, 2016:52)</p>	TU	<p>Berdasarkan data di samping, dapat diketahui bahwa tokoh Ibuk mengalami ketakutan akan hidup kelima anaknya. Ketakutan dan kekhawatiran yang dihadapi Ibuk akan pendidikan kelima anaknya. Kesederhanaan dan hidupnya yang serba pas-pasan membuat Ibuk takut tidak bisa menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.</p>
4.	<p>“Buk, tahun depan aku ke SMP!” Kali ini pertanyaan Isa. Ibuk tidak langsung menjawab. Mira sudah terlelap di pangkuannya. <i>Dunia dalam berita</i> tampak ditayangkan di stasiun TV satu-satunya, TVRI, tapi tak ada yang menyimak. Bapak belum pulang juga. Lampu di dapur masih menyala. Ibuk melihat wajah anaknya satu-satu sebelum akhirnya mengelus rambut Isa yang duduk di sampingnya. <i>“Nduk, sekolah nang SMP iku mesti. Koen kudu sekolah. Uripmu cek gak soro koyok aku, Nduk! Aku gak lulus SD. Gak so opo-opo. Aku mek iso masak tok. Ojo koyok aku yo Nduk! Cukup aku ae sing gak sekolah...,”</i> kata Ibuk. (Setyawan, 2016:60-61)</p>	TU	<p>Data di samping menunjukkan permasalahan yang dialami oleh tokoh Ibuk. Permasalahan yang dialami Ibuk ketika anaknya Isa yang akan masuk ke SMP. Ketakutan Ibuk yang tidak dapat melanjutkan sekolah anaknya. Harapan Ibuk untuk Isa melanjutkan sekolahnya ke SMP begitu kuat. Ibuk tidak ingin nasib putri pertamanya akan sama seperti Ibunya yang hanya bisa masak. Namun Ibuk bertekad untuk menyekolahkan Isa. Ibuk tidak ingin anaknya hanya bisa lulus SD. Ibuk berusaha untuk bisa mewujudkan keinginannya. Membuat masa depan yang indah untuk anak-anaknya dengan pendidikan.</p>
5.	<p>“Aduh Nah, capek sekali badan ini! Angkot rusak lagi. Uang habis buat benerin angkot. Aduh Nah, <i>yo opo iki?</i>” keluh Bapak. Sambil mengunci pintu depan, Ibuk yang masih mengantuk hanya bilang, “Ya sudah. Yang sabar.” Wajah Bapak muram, Ia menghabiskan makan malamnya. Tangannya masih berlepotan oli. Rambutnya kumuh. Mukanya hitam terbakar panas matahari.</p>	TT	<p>Data di samping menunjukkan kemunculan tokoh Bapak sebagai suami Ibuk. Bapak bekerja sebagai sopir angkot untuk memenuhi kebutuhan keluarga.</p>

	<p>“Oalah Nah, kerja mulai jam 6 pagi, narik penumpang, eh mobil mogok lagi. Rusak lagi. Masih ada tah belanja buat besok?” tanya Bapak. Ibuk masih menyusui Mira. Tidak menjawab pertanyaan itu. (Setyawan, 2016:68)</p>		
6.	<p>Berkat kerja keras Bapak dan kelincahan Ibuk dalam mengatur kebutuhan rumah tangga, Ibuk hampir tak percaya melihat anak sulungnya, Isa akhirnya memakai seragam putih abu-abu. Seragam Isa terlihat terlalu besar untuk badannya yang kurus. Wajah Isa tirus. Pipinya tak segebil pipi anak-anak Ibuk yang lain. Isa yang tak selincah Nani berhasil masuk SMA Negeri 1. SMA negeri satu-satunya di Batu. (Setyawan, 2016:121)</p>	TT	<p>Data di samping menunjukkan kemunculan tokoh Isa. Isa merupakan anak perempuan pertama Ibuk. Isa mewujudkan keinginan dan harapan Ibuk. Isa dapat melanjutkan sekolah ke SMA Negeri. Sekolah Negeri satu-satunya yang berada di kota Batu.</p>

Keterangan Kode:

- 1) TMA untuk Tema
- 2) TU untuk Tokoh Utama
- 3) TT untuk Tokoh Tambahan

LAMPIRN C2

Tabel Pemandu Analisis Data

Aspek Pendidikan Keluarga Dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data
1.	<p>“Paaak... aku ranking <i>loro!</i>” teriak Bayek. “Pinter, pinter! Terus ranking <i>yo, Le,</i>” kata Bapak. “Wah, anak-anaknya Pak Hasyim pinter-pinter ya!” puji salah satu tetangga yang kebetulan sedang menumpang nonton TV di rumah. “Ah, mungkin karena kacang ijo dan bubur beras merah,” kata Ibuk seadanya dari arah dapur. Ibuk dan Bapak tak pernah menentukan aturan kapan dan berapa lama anak-anak harus belajar. Isa dan adik-adiknya telah membuka hati mereka sendiri. Membuka buku mereka sendiri. Ibuk dan Bapak telah bekerja sepenuh hati untuk memenuhi kebutuhan sekolah mereka. Mungkin, anak-anak ini melihat kesungguhan hati orang tua mereka yang telah berjuang tak kenal lelah untuk kelima anaknya. mungkin, anak-anak ini telah merasakan keringat Bapaknya menetes di kulit mereka. Mungkin, cinta Ibuk telah memasuki darah mereka, lewat bubur beras merah dan sinar matanya yang syahdu. Mungkin, anak-anak ini</p>	ASPRI	<p>Berdasarkan data di samping menunjukkan tanggung jawab anak kepada orang tuanya. Kasih sayang anak yang ditujukan kepada orang tua karena melihat orang tua yang tulus membesarkannya. Tanpa disuruh dan penuh dengan kesadaran Isa dan adik-adiknya selalu rajin belajar. Mereka yang tumbuh menjadi anak yang pandai di sekolah dan mendapat juara di kelas. Isa dan adik-adiknya tidak ingin mengecewakan Bapak dan Ibuk jika mereka mendapatkan nilai jelek. Bapak dan Ibuk sudah berjuang demi anak-anaknya. Itulah bentuk kasih sayang yang dilakukan anak-anak kepada orang tuanya.</p>

	tersentuh oleh hidup Bapak dan Ibuk yang sederhana dan penuh keprihatinan. Isa dan adik-adiknya ingin berjuang seperti mereka. Ingin memberikan cinta yang penuh kepada orang tuanya. (Setyawan, 2016:64-65)		
2.	<p>“Yek, kita jual angkot kita....,” kata Ibuk.</p> <p>Anak-anak terdiam. Bapak yang juga ada di sana tak bisa berkata-kata.</p> <p>“Iya, kita jual angkot untuk kuliah ke Bogor,” tegas Ibuk lagi meyakinkan Bayek. semuanya masih diam, terkejut dengan kenekatan Ibuk.</p> <p>“Entar kita mau makan apa kalau angkot dijual?” tanya Bayek.</p> <p>Ibuk menarik napas panjang.</p> <p>Beberapa saat kemudian Bapak menimpali, “Bapak akan kerja di tetangga sebelah menjadi sopir truk. Mereka lagi butuh sopir untuk membawa makanan ternak dari Batu ke Surabaya. Angkot sudah ada yang mau membeli.”</p> <p>Ada air mata di sudut mata Bayek. Ia diam. Hening di ruang tamu. Bayek dan kakak adiknya tahu bagaimana Bapak dulu bekerja keras dari hari ke hari untuk membeli angkot itu. Perjuangan gigih Ibuk menyisakan uang belanja demi angkot itu. Bayek tahu, betapa besar cinta Bapak untuk angkotnya. Kini Bapak harus menjual angkotnya. (Setyawan, 2016:141)</p>	ASPRI	Berdasarkan data di samping, tanggungjawab yang dilakukan Ibuk begitu besar. Bapak yang harus rela menjual angkot kesayangan demi pendidikan anaknya. Tanggungjawab Ibuk begitu tulus kepada anaknya. Kenekatan Ibuk menjual angkot adalah sebagai wujud tanggungjawab dan pengabdian orang tua pada anaknya. Ibuk tidak ingin melihat anaknya berhenti sekolah. Ibuk ingin melihat anaknya menjadi orang yang berhasil nantinya. Semua itu Ibuk lakukan karena pengabdian yang menunjukkan rasa sayang kepada anak-anaknya.
3.	Setelah lulus SMA, Isa kursus komputer di	ASPRI	Berdasarkan data di samping tanggungjawab

	<p>Malang dan memberikan les privat di Batu. Ibuk sedih karena Isa belum berhasil kuliah. Anak kedua Ibuk, Nani, lulus SMA setahun kemudian dan kuliah di Universitas Brawijaya. Isa membantu membayar biaya kuliah dan keperluan sehari-hari Nani.</p> <p>Dua tahun kemudian Bayek lulus SMA dan mendapatkan PMDK di Jurusan Statistika IPB. (Setyawan, 2016: 132)</p>		<p>yang dilakukan Isa sebagai anak pertama dan kakak dari Nani dapat membantu beban orangtua dalam membiayai kuliah dan kebutuhan Nani. Meskipun Isa tidak bisa melanjutkan kuliah, namun Isa dapat membantu meringankan beban Ibuk demi pendidikan adik-adiknya. Dengan tanggungjawab yang dilakukan Isa dalam membiayai kuliah adiknya, Isa sudah membantu dan meringankan beban orang tua yang juga membiayai sekolah adik Isa lainnya. kerja sama terjadi dengan adanya keadaan. Keadaan yang serba kekurangan inilah mampu terjalin kerja sama dalam mencapai dan mewujudkan keinginan yang diimpikan. Impian Ibuk melihat anak-anaknya mengenyam pendidikan hingga ke jenjang yang lenih tinggi.</p>
4.	<p>“Berapa pun uang yang kamu miliki, jangan pernah berlebihan. Nabung! Kamu bisa jatuh sakit. Harus ke dokter dan itu tidak murah. Hidupmu tidak hanya untuk sekarang saja. Hidupmu masih panjang,” pesan Ibuk yang tidak mempunyai rekening di Bank. Ibuk selalu menabung di bawah tumpukan baju di lemari tua. Berkat kerja keras Bapak, dan keuletan Ibuk untuk hidup prihatin, dan uang receh yang dikumpulkan tiap hari selama bertahun-tahun, Bapak akhirnya membeli sebuah mobil angkot bekas. Akhirnya! Sesuatu yang Bapak impikan sejak lama tercapai. Bapak narik angkot miliknya sendiri. Meskipun angkot ini sudah tua dan sering</p>	ASMO	<p>Berdasarkan data di samping, tindakan yang diajarkan Ibuk kepada anak-anaknya adalah sikap hemat dan selalu menabung. Sikap seperti inilah yang menjadikan anaknya kelak mengerti bagaimana hidup dengan kesederhanaan. Dengan kesederhanaan inilah Ibuk mampu membawa anak-anaknya dapat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang tertinggi. Ibuk mampu membawa keluarganya hidup yang lebih baik.</p>

	<p>sakit, Bapak selalu sabar menjaganya. Ketika mobil rusak, Bapak berusaha menyembuhkan angkot dengan tangannya. Ia jarang membawa angkot ke bengkel. Bapak semakin dekat dengan angkotnya. Menjadi bagian dari hidupnya. Seperti anaknya. (Setyawan, 2016:102-103)</p>		
5.	<p>“Buk doakan aku. Besok ujian!” teriak Nani. “Aku juga ya Buk, doakan dapat 10!” teriak Bayek juga.</p> <p>Sudah menjadi kebiasaan, anak-anak Ibuk selalu meminta doa. Isa dan adik-adiknya baru berangkat ke sekolah setelah Ibuk menjawab, iya, Ibuk doakan. Semoga semua bisa mengerjakan ujian dengan lancar. Semua dapat nilai bagus.</p> <p>Kadang Bayek masih bilang, “Buk, benar ya, entar doakan lagi!”. (Setyawan, 2016:131)</p>	ASMO	<p>Berdasarkan data di samping, Bayek meminta doa kepada Ibuknya agar dimudahkan segala urusannya. Ibu sebagai orang tua akan mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya. anak-anak Ibuk merasakan dengan adanya kekuatan dari doa Ibuk akan mampu membawa keberhasilan. Doa merupakan sumber energi yang mujarab serta dapat menyegarkan dan menentramkan pikiran.</p>
6.	<p>“Kamu jangan lupa sholat, jangan lupa bersyukur. Banyak anak-anak sopir, teman-teman SMA kamu hanya bisa membantu bapaknya menyopir. Kamu jangan lupa sholat ya, Le. Bersyukur,” Ibuk selalu mengingatkan Bayek. Bapak jarang berbincang dengan Bayek karena waktunya dihabiskan di jalan. Bapak masih seperti dulu, semangatnya tidak lekang oleh waktu, oleh usianya. (Setyawan, 2016:141)</p>	ASMO	<p>Berdasarkan data di samping, Sikap religius Ibuk ditunjukkan bahwa kewajiban umat beragama yakni beribadah. Ibuk yang tidak bosan selalu mengingatkan anak-anaknya tidak lupa untuk sholat dan selalu bersyukur dengan apa yang telah diberi Tuhan pada keluarganya. Sikap Ibuk tersebut merupakan bentuk tanggung jawab moral yang diberikan pada anaknya agar menjadi anak yang taat pada aturan agama.</p>
7.	<p>Akhirnya meskipun dengan komunikasi yang kurang bagus, Bayek ingin membuktikan kalau dia bisa bersaing di kantor. Ia ingin semua pekerjaan yang ia sentuh bisa</p>	ASSOS	<p>Berdasarkan data di samping, tanggungjawab sosial yang ditunjukkan Bayek di kantor dengan kerja keras dan membuktikan kepada rekan kerjanya meskipun dengan komunikasi yang kurang lancar.</p>

	<p>dikerjakan dengan cepat dan bermutu. Apapun yang ditugaskan, ia ingin memberikan nilai lebih. Bayek selalu tinggal larut di kantor untuk belajar dan belajar.</p> <p>Di bulan keempat Bayek mendapatkan kejutan. Ia menerima penghargaan “<i>Employee of the Month</i>” di rapat mingguan bersama semua rekan sekantornya. Di Indonesia dulu ia pernah mendapatkan penghargaan yang sama, setelah dua tahun bekerja. Malam itu juga Bayek menelepon Ibuk dan membagikan kabar gembiranya. (Setyawan, 2016:152)</p>		<p>Di bulan keempat Bayek mampu membuktikan dengan menerima penghargaan dari kantornya. Sikap Bayek tersebut merupakan bentuk tanggungjawab sosial yang diberikan Bayek pada rekan-rekan kerjanya di kantor dengan mengerjakan pekerjaannya dengan cepat dan bermutu.</p>
8.	<p>Dari ruang tamu apartemen yang dia tumpangi inilah Bayek memulai hidup baru. Mbak Ati, yang membuka jalan Bayek di Amerika, memperkenalkan kehidupan di New York mulai dari <i>grocery shopping</i> sampai jadi <i>tourist guide</i> selama beberapa bulan pertama. Mbak Ati juga yang membimbing Bayek memulai karirnya di sana.</p> <p>Ternyata tak semudah yang ia bayangkan untuk memulai hidup baru. Dua belas jam perbedaan waktu dengan rumah kecilnya di kaki Gunung Panderman. Bayek tak bisa menelepon Ibuk setiap saat lagi seperti di Jakarta dulu. Pulang ke Batu tak akan semudah waktu di Jakarta dulu. (Setyawan, 2016:148)</p>	ASSOS	<p>Berdasarkan data di samping, menunjukkan kehidupan sosial Bayek di New York dimulai dengan beradaptasi lingkungan di New York. Bayek yang dibantu Mbak Ati beradaptasi dengan lingkungan barunya, memulai membayangkan begitu banyak perbedaan antara New York dan rumah kecilnya di Panderman. Lingkungan sosial yang juga begitu berbeda mengharuskan Bayek merencanakan hidupnya yang baru dan menjalani kehidupan yang baru pula di New York.</p>
9.	<p>Semenjak hari itu Bayek mencoba untuk lebih mengerti rekan-rekan kerjanya, terutama</p>	ASSOS	<p>Berdasarkan data di samping, aspek sosial yang dialami Bayek di New York mengharuskan ia harus</p>

<p>anak buahnya. Ia bukan lagi Bayek yang pertama kali datang ke New York beberapa tahun yang lalu. Ia sekarang mempunyai anak buah yang tersebar di berbagai wilayah. Bayek mendengarkan Rachel. Bayek mendengarkan lagi hatinya. New York dipenuhi orang-orang dari berbagai belahan dunia dan mereka membawa budaya yang berbeda dalam keseharian dalam kerja. (Setyawan, 2016: 190)</p>		<p>belajar untuk lebih mengerti rekan-rekan kerjanya. Bayek tidak hidup sendiri, terlebih Bayek sekarang sudah memiliki anak buah yang membantunya dalam bekerja. Bayek harus bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya tersebut. Bayek yang mulai mengikuti hatinya, mencoba memahami rekan-rekannya dan lingkungan kantornya yang begitu banyak perbedaan budaya.</p>
---	--	--

Keterangan Kode:

- 1) ASPRI : Aspek Kepribadian
- 2) ASMO : Aspek Moral
- 3) ASSOS: Aspek Sosial

LAMPIRAN D. RENCANA PERANGKAT PEMBELAJARAN (RPP)

A. Identitas Pembelajaran

Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas (SMA)
Kelas/ Semester	: XII/ 2
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Materi Pokok	: Analisis teks novel

B. Kompetensi Inti

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

C. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar		Indikator Pencapaian Kompetensi	
3.3	Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.	3.3.1	Siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik novel (tema, dan tokoh)
		3.3.2	dengan baik dan benar. Siswa mampu menganalisis aspek-aspek pendidikan keluarga dalam novel <i>Ibuk</i> karya Iwan Setyawan.

D. Tujuan Pembelajaran

- 1) Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa mampu menunjukkan rasa syukur atas keberadaan bahasa Indonesia dengan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan informasi yang terdapat pada teks novel dengan baik dan benar.
- 2) Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa mampu menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab.
- 3) Melalui diskusi kelompok, siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik novel (tema, dan tokoh) dengan baik dan benar.
- 4) Melalui diskusi kelompok, siswa mampu menganalisis aspek pendidikan keluarga dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.
- 5) Setelah analisis unsur intrinsik novel (tema dan tokoh) serta aspek pendidikan keluarga dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas secara lisan.

E. Materi Pembelajaran

1) Tema

Tema merupakan ide dasar dalam suatu cerita yang berperan sebagai pedoman bagi pengarang dalam penggambaran karya fiksi yang diciptakannya.

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Terdapat dua macam tema yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor atau tema pokok merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya sastra. tema minor merupakan makna tambahan pada bagian-bagian tertentu dalam cerita yang berperan sebagai pendukung keberadaan tema mayor.

2) Tokoh

Tokoh merupakan pelaku cerita atau subjek yang mengalami permasalahan atau dikenai permasalahan dalam cerita. Tokoh dibedakan menjadi dua yaitu, tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

3) Pengertian Pendidikan Keluarga

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan lebih menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga akan menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik, sosial ekonomi maupun moral.

Pendidikan yang terjadi dalam keluarga juga tidak terlepas dari peran Ibu. Peran Ibu memegang peranan yang terpenting terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Menurut Kustontonijah (1990:43) menyatakan bahwa, “Baik dan buruknya pendidikan ibu terhadap anak-anaknya berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.” Oleh karena itu pendidikan yang dimiliki oleh seorang ibu sangat penting sebagai modal dalam mendidik anaknya.

4) Aspek-aspek Pendidikan Keluarga

Aspek pendidikan mempertimbangkan segala sesuatu yang dilihat dari sudut pandang pendidikan. Sebuah karakter dari anak dapat terbentuk dengan baik atau buruk tergantung dari pendidikan yang diberikan di dalam lingkungan keluarga, dalam hal ini peran keluarga memiliki andil besar dalam pembentukan karakter dari masing-masing anggota keluarga tersebut. Terdapat tiga aspek pendidikan keluarga yang dapat membentuk karakter anak, yaitu (1) aspek kepribadian; (2) aspek moral; dan (3) aspek sosial. Berikut penjelasan mengenai tiga aspek pendidikan keluarga.

a. Aspek Kepribadian

Pendidikan dari segi aspek kepribadian merupakan pendidikan yang mengajarkan ke seluruh anggota keluarga untuk selalu menjadi pribadi yang bertanggungjawab agar dapat selalu menjaga nama baik keluarga dan diri sendiri. Tujuan dari aspek kepribadian dalam pendidikan keluarga adalah mengajarkan kepada anak agar kedepannya menjadi pribadi yang bertanggungjawab. Bertanggungjawab dalam artian anak kelak mampu menjadi individu yang dapat menjaga nama keluarga dan membanggakan bagi kedua orangtua.

b. Aspek Moral

Aspek moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang menjiwai Ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing di samping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang berperan penting dalam proses nilai-nilai keagamaan dalam membangun kepribadian anak.

c. Aspek Sosial

Pendidikan dari segi aspek sosial adalah sebuah pendidikan yang mengajarkan untuk selalu menjadi pribadi yang baik dan berkualitas agar dapat dengan mudah bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Tujuan yang dicapai dari aspek sosial adalah menciptakan generasi yang berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkup sosial yang lebih besar.

F. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Pendekatan saintifik

Metode : Diskusi Terbimbing

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Berikut langkah-langkah pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif guru dalam membelajarkan analisis teks novel di SMA kelas XII semester 2 dengan K.D

3.3: Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru mengucapkan salam 2) Siswa menjawab salam dari guru. 3) Guru menyuruh salah satu siswa untuk memimpin berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. 4) Guru mengecek kehadiran siswa. 5) Guru memberikan apersepsi kepada siswa. 6) Siswa menerima informasi tentang kompetensi dasar yang akan dipelajari yaitu menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. 7) Siswa menerima informasi tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama proses pembelajaran 8) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 orang dalam kelompok. 	10 menit
	<p>Mengamati:</p> <ol style="list-style-type: none"> 8) Siswa dalam setiap kelompok mengamati dengan membaca dan dan memahami isi dari materi ajar yang telah diberikan guru. 9) Tiap kelompok berdiskusi dan bertukar pendapat terkait pembelajaran yang dipelajari. 	70 menit

<p>Inti</p>	<p>Menanya: 10) Siswa bertanya-jawab tentang materi pembelajaran yang belum dipahami kepada guru.</p> <p>Menalar dan Mengumpulkan Informasi 11) Tiap siswa dalam setiap kelompok menyampaikan dan menjelaskan berbagai informasi terkait materi pembelajaran yang telah dipelajari secara bergantian. 12) Tiap siswa diberikan pertanyaan oleh guru untuk menggali pemahaman siswa terkait pembelajaran yang telah dipelajari.</p> <p>Mencoba: 13) Siswa berdiskusi kelompok untuk mencoba menemukan unsur intrinsik (tema, dan tokoh) serta menganalisis aspek pendidikan keluarga dalam teks novel <i>Ibuk</i> karya Iwan Setyawan.</p> <p>Mengomunikasikan: 14) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas secara lisan. 15) Kelompok lain menyampaikan tanggapan terhadap presentasi kelompok secara lisan. 16) Guru menanggapi hasil presentasi siswa dengan cara meluruskan atau membenarkan hasil temuan siswa yang kurang benar. (Evaluasi tugas) 17) Siswa dengan panduan guru menanggapi apa yang sudah dipelajari dengan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.</p>	
-------------	--	--

	<p>Dalam hal ini, guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan untuk selanjutnya siswa diminta untuk menanggapi. (Realisasi dari pemanfaatan unsur ekstrinsik: aspek pendidikan keluarga dalam novel <i>Ibuk</i> karya Iwan Setyawan).</p>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dipelajari. 2) Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. 3) Guru memberikan penilaian atau apresiasi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh siswa. Dalam hal ini, guru dapat memberikan penghargaan terhadap kelompok yang telah berdiskusi dengan baik dan memberikan tepuk tangan kepada kelompok lain yang telah berusaha. 4) Guru menginformasikan rencana pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. 5) Perwakilan siswa memimpin berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. 6) Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam. 	10 menit

H. Media/Alat, Bahan, dan Sumber Pembelajaran

a. Media/ alat Pembelajaran

1. Papan tulis

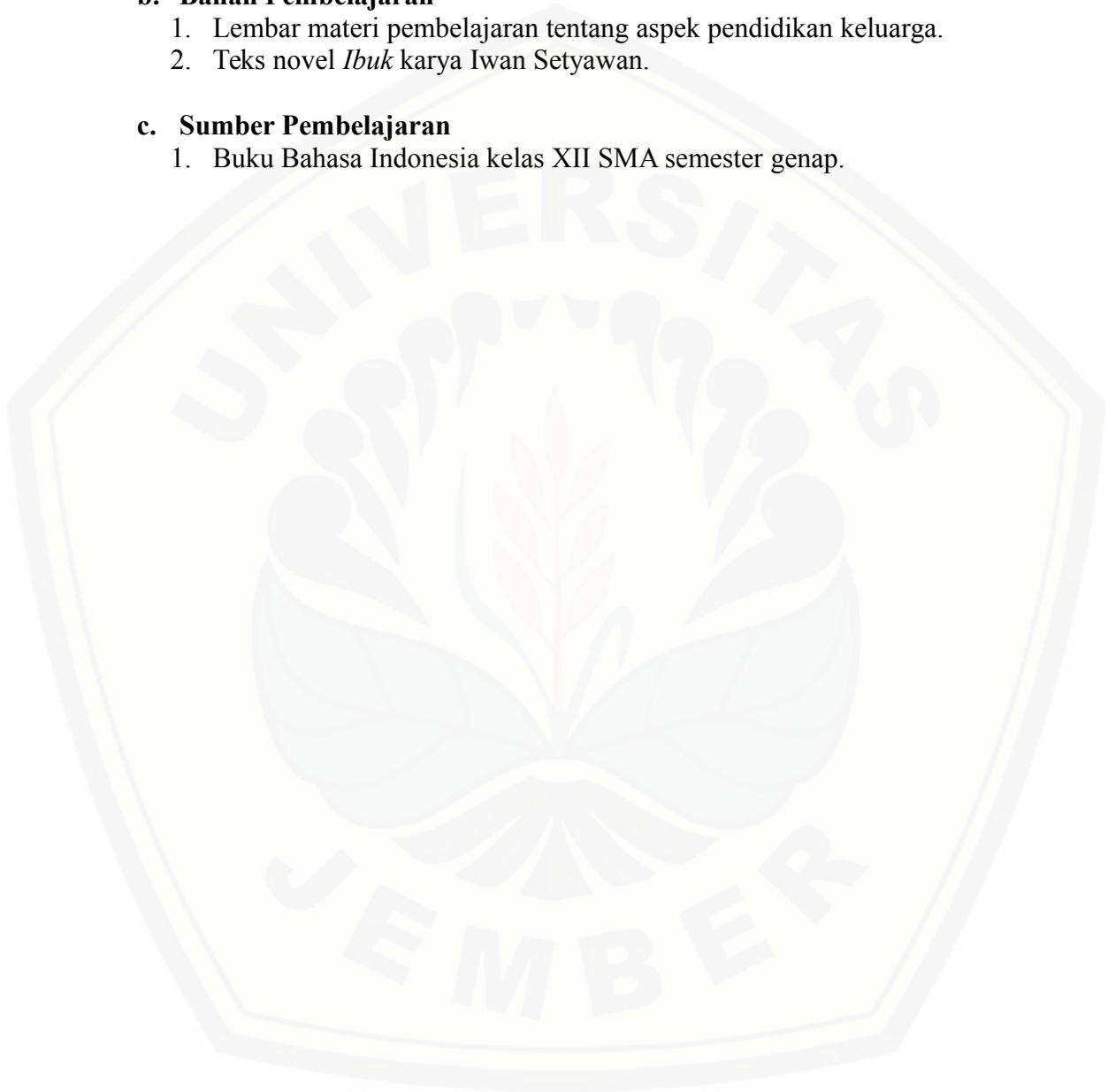
2. Spidol

b. Bahan Pembelajaran

1. Lembar materi pembelajaran tentang aspek pendidikan keluarga.
2. Teks novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

c. Sumber Pembelajaran

1. Buku Bahasa Indonesia kelas XII SMA semester genap.



I. Instrumen Penilaian Teknik dan Bentuk Instrumen

No.	Aspek yang Dinilai	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
1	Sikap	Observasi	Lembar pengamatan sikap, rubrik penilaian, dan jurnal penilaian sikap.
2	Pengetahuan	Tes tulis	Tes uraian menganalisis unsur pembangun teks novel dan rubrik penilaian tes uraian

1) Instrumen Penilaian Sikap

Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi selama proses pembelajaran. Berikut contoh bentuk instrumen penilaian sikap.

a) Lembar pengamatan sikap

No.	Aspek yang Diamati	Skor			Pedoman Penskoran
		1	2	3	
1	Menunjukkan sikap jujur dalam pengerjaan analisis teks novel <i>Ibuk</i> karya Iwan Setyawan.				(1) Skor 3 jika memenuhi 3 deskriptor. (2) Skor 2 jika hanya memenuhi 2 deskriptor. (3) Skor 1 jika hanya memenuhi 1 deskriptor.
2	Menunjukkan sikap peduli dalam kegiatan pembelajaran analisis teks novel <i>Ibuk</i> karya Iwan Setyawan.				(1) Skor 3 jika memenuhi 3 deskriptor. (2) Skor 2 jika hanya memenuhi 2 deskriptor. (3) Skor 1 jika hanya memenuhi 1 deskriptor.
3	Menunjukkan sikap santun dalam kegiatan pembelajaran analisis teks novel <i>Ibuk</i> karya				(1) Skor 3 jika memenuhi 3 deskriptor. (2) Skor 2 jika hanya

	Iwan Setyawan.				memenuhi 2 deskriptor. (3) Skor 1 jika hanya memenuhi 1 deskriptor.
4	Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam pengerjaan analisis teks novel <i>Ibuk</i> karya Iwan Setyawan.				(1) Skor 3 jika memenuhi 3 deskriptor. (2) Skor 2 jika hanya memenuhi 2 deskriptor. (3) Skor 1 jika hanya memenuhi 1 deskriptor.

b) Rubrik penilaian sikap

No.	Aspek yang Diamati	Deskriptor
1	Menunjukkan sikap jujur dalam pengerjaan analisis teks novel <i>Ibuk</i> karya Iwan Setyawan.	(1) Tidak saling bertukar jawaban dengan kelompok lain. (2) Bersikap disiplin saat mengerjakan tugas kelompok. (3) Bersikap percaya diri dengan hasil pekerjaan kelompok sendiri.
2	Menunjukkan sikap peduli dalam kegiatan pembelajaran analisis teks novel <i>Ibuk</i> karya Iwan Setyawan.	(1) Membantu teman sebaya yang kesulitan memecahkan masalah baik dalam diskusi kelompok atau pun mandiri. (2) Menunjukkan sikap perhatian saat guru memberi materi maupun perhatian dalam kegiatan kelompok atau pun kelas. (3) Terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, baik antusias saat tanya jawab atau pun antusias dalam menanggapi presentasi kelompok.

3	Menunjukkan sikap santun dalam kegiatan pembelajaran analisis teks novel <i>Ibuk</i> karya Iwan Setyawan.	<p>(1) Pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan/mempresentasikan hasil diskusi kelompok menggunakan kata-kata santun.</p> <p>(2) Pilihan kata yang digunakan dalam menyanggah presentasi kelompok lain menggunakan kata-kata santun dan tidak menyinggung perasaan.</p> <p>(3) Menunjukkan ekspresi santun dengan cara menghargai pendapat teman, apabila jawaban yang diberikan kurang memuaskan.</p>
4	Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam pengerjaan analisis teks novel <i>Ibuk</i> karya Iwan Setyawan.	<p>(1) Sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik.</p> <p>(2) Menyelesaikan tugas yang diberikan secara tepat waktu.</p> <p>(3) Tidak harus menunggu perintah guru untuk mengerjakan sesuatu.</p>

c) Jurnal penilaian sikap

No.	Nama	Penilaian Sikap				Predikat	Ket.
		Jujur	Peduli	Santun	Tanggung jawab		
1							
2							
3							
dst							

Keterangan

- (1) Penilaian sikap diisi berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran.

- (2) Skala penilaian dibuat dengan rentangan 1 sampai dengan 3 dengan kategori berikut.
- 3 = Baik (B)
 - 2 = Cukup (C)
 - 1 = Kurang (K)
- (3) Nilai akhir penilaian sikap diperoleh dari nilai yang terbanyak muncul.

2) Instrumen Penilaian Pengetahuan

Tes Uraian

- a) Menurut kalian, apakah yang dimaksud dengan tema dan tokoh? Jelaskan dengan menggunakan bahasamu sendiri!
- b) Jelaskan pengertian aspek pendidikan keluarga beserta pengertian dari masing-masing aspek pendidikan keluarga tersebut!
- c) Bacalah teks novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan berikut. Kemudian, jawablah pertanyaan yang menyertainya!
 - (1) Sebutkan tema dan tokoh yang terdapat dalam teks novel *Ibuk*!
 - (2) Sebutkan aspek-aspek pendidikan keluarga yang meliputi aspek kepribadian, aspek moral, dan aspek sosial yang terdapat dalam teks novel *Ibuk*! Sertakan kutipan yang mendukung jawabanmu!

Rubrik penilaian tes uraian

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian	Skor	Bobot	Skor x Bobot
1	Menurut kalian, apakah yang dimaksud dengan tema dan tokoh? Jelaskan dengan	Siswa dapat menjelaskan pengertian tema dan tokoh dengan tepat.	3	3	9
		Siswa dapat menjelaskan pengertian tema dan tokoh, namun kurang tepat.	2		
		Siswa dapat menjelaskan	1		

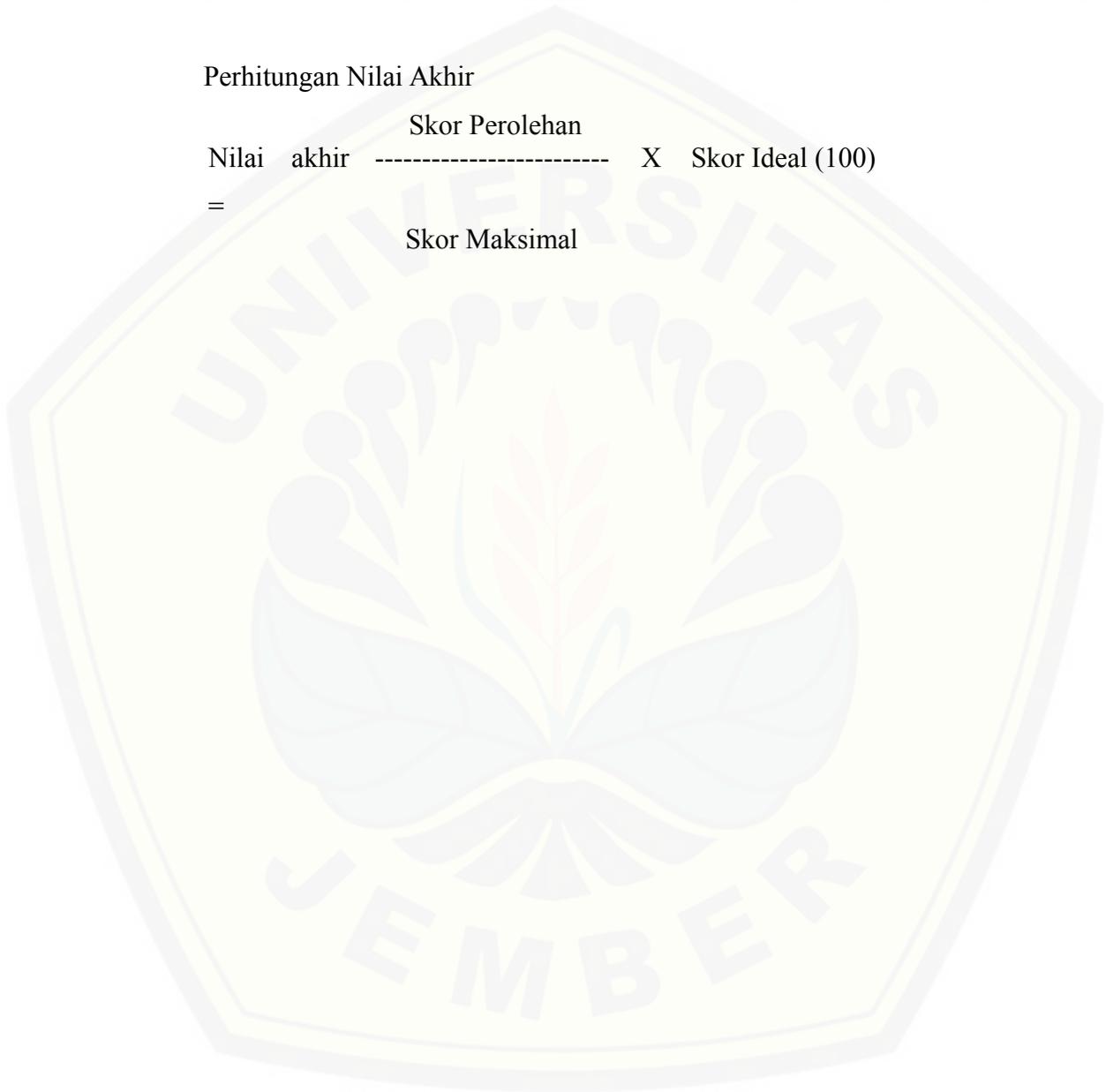
	menggunakan bahasamu sendiri!	pengertian tema dan tokoh, namun tidak tepat.			
2	Jelaskan pengetahuan aspek pendidikan keluarga beserta pengertian aspek pendidikan keluarga dari masing-masing yang kalian ketahui!	Siswa dapat menjelaskan pengertian aspek pendidikan keluarga dan pengertian dari masing-masing aspek pendidikan keluarga dengan tepat.	4	4	16
		Siswa dapat menjelaskan pengertian aspek pendidikan keluarga dan pengertian dari masing-masing aspek pendidikan keluarga, namun kurang tepat.	3		
		Siswa dapat menjelaskan pengertian aspek pendidikan keluarga dan tidak menyebutkan aspek pendidikan keluarga.	1		
3	Sebutkan tema dan tokoh yang terdapat dalam teks novel <i>Ibuk</i> ! Sertakan kutipan yang mendukung	Siswa dapat menyebutkan tema dan tokoh yang terdapat dalam teks novel <i>Ibuk</i> serta dapat memberikan kutipan pendukung dengan tepat.	5	5	25
		Siswa dapat menyebutkan tema dan tokoh yang terdapat dalam teks novel <i>Ibuk</i> serta dapat memberikan kutipan	3		

	jawabanmu!	pendukung, namun kurang tepat.			
		Siswa dapat menyebutkan tema dan tokoh yang terdapat dalam teks novel <i>Ibuk</i> serta tidak memberikan kutipan pendukung.	1		
	Sebutkan aspek pendidikan keluarga (aspek kepribadian, aspek moral, dan aspek sosial) yang terdapat dalam teks novel <i>Ibuk</i> ! Sertakan kutipan yang mendukung jawabanmu!	Siswa dapat menyebutkan aspek pendidikan keluarga (aspek kepribadian, aspek moral, dan aspek sosial) yang terdapat dalam teks novel <i>Ibuk</i> serta dapat memberikan kutipan pendukung, dengan tepat.	5	5	25
		Siswa dapat menyebutkan aspek pendidikan keluarga (aspek kepribadian, aspek moral, dan aspek sosial) yang terdapat dalam teks novel <i>Ibuk</i> serta dapat memberikan kutipan pendukung, namun kurang tepat.	3		
		Siswa dapat menyebutkan aspek pendidikan keluarga (aspek kepribadian, aspek moral, dan aspek sosial) yang terdapat dalam teks novel <i>Ibuk</i>	1		

		serta tidak memberikan kutipan pendukung.			
--	--	---	--	--	--

Perhitungan Nilai Akhir

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor Ideal (100)}$$



LAMPIRAN E. SINOPSIS NOVEL “IBUK” KARYA IWAN SETYAWAN

Masih belia usia Tinah saat itu. Ia tak bisa menyelesaikan sekolah karena jatuh sakit menjelang ujian akhir sekolah kelas 6. Ketika berusia 16 tahun, ia membantu neneknya, Mbok Pah, berdagang baju bekas di pasar Batu. Semakin lama ia juga semakin pandai dalam berdagang apalagi tawar menawar. Ia jarang berbicara dengan penjaga kios-kios lain. Apalagi dengan Cak Ali, pemuda penjual tempe disebelah kios Mbok Pah. Cak Ali sering memberi tempe kepada Tinah sebelum menutup kiosnya. Begitu pula Tinah sering membawakan sarapan buat Cak Ali. Matanya tak pernah lepas dari Tinah. Cak Ali menawarkan untuk mengantarkan Tinah pulang dengan sepeda pancal, tapi Tinah lebih memilih berjalan kaki dengan Mbok Pah. Disaat usia Tinah sudah 17 tahun, Mbok Pah ingin menjodohkan dengan Cak Ali tapi Tinah hanya diam saja.

Suatu pagi di pasar Batu, di depan kios Mbok Pah, jajaran angkot mulai menurunkan penumpangnya. Para sopir angkot dan kenek pun banyak yang turun untuk sarapan. Salah satunya pemuda berusia sekitar 23 tahun. seorang kenek yang telah lebih dari setahun datang dan pergi bersama angkotnya di pasar Batu. Ia memang terlihat berbeda dengan sopir dan kenek lain. Ia dekat dengan semua orang, dari ibu-ibu sampai preman. Ia juga dicap sebagai *playboy* pasar. Seperti biasa, *playboy* pasar bersama sopir angkotnya mencari sarapan di warung langganannya yang terletak sekitar lima kios dari kios kecil Mboh Pah. Saat sopirnya pergi ke toilet, ia disuruh menunggunya. Lalu ia menunggunya di depan kios Mbok Pah, tetapi Mbok Pah entah kemana mungkin ia pergi mencari *sego empok* buat Tinah. Di balik tumpukkan baju, Tinah melihat kenek angkot itu sedang menatapnya. Tatapannya membekas di hati Tinah. Lalu ada yang memanggil kenek angkot itu

dengan sebutan Sim, Tinah berpikir kalau namanya adalah Sim. Keesokannya Sim datang ke rumah Tinah.

Semenjak pertemuan itu kini telah mengubah hidupnya seorang playboy pasar yang bernama Sim yang juga kenek angkot akhirnya mendaratkan hatinya pada gadis penjual pakaian bekas bermata teduh yang bernama Tinah di pasar Batu. Sim memberanikan diri untuk mengatakan keinginannya melamar Tinah. Tetapi, pada saat pagi tiba Mbok Pah mengatakan bahwa ada orang lain yang juga ingin melamar Tinah. Tetapi, sepertinya Tinah sudah yakin hidup bersama Sim.

Tanpa persiapan, tanpa rasa takut, dengan ketulusan, dan kesederhanaan mereka memulai hidup baru. Gadis itu tidak lulus SD dan sang playboy pun tidak lulus SMP. Namun begitulah hidup, mereka melawan rasa takut dan menantang dunia untuk kehidupan yang lebih baik. Keduanya menjadi Ibuk dan Bapak kini. Ibuk telah melahirkan 5 orang anak dengan tahun yang berbeda. Dan ibuk juga pernah mengalami keguguran setelah melahirkan anak keduanya. Anak pertama ibuk bernama Isa, kemudian anak kedua bernama Nani, ketiga bernama Bayek, keempat bernama Rini dan kelima bernama Mira. Dengan berjalannya waktu anak-anaknya semakin besar, semakin besar pula pundi-pundi uang yang harus mereka kumpulkan. Tak hanya itu untuk urusan sekolah, makan sehari-hari, rumah yang bocor, angkot yang selalu ngadat, hingga rapot yang tertahan mengharuskan Ibuk ngirit pengeluaran dan memastikan anak-anak dan suami tidak mengeluh meski dirinya mengalah tak kebagian. Harta baginya adalah anak-anaknya dan suaminya.

Anak-anaknya adalah anak yang rajin dan pintar. Mereka membantu Ibuk untuk membersihkan rumah saat akan berangkat sekolah setelah sepulang sekolah, tanpa ada perintah ataupun peraturan yang mengharuskan anak-anaknya untuk melakukan itu. Nilai-nilai yang dicapai oleh anak-anaknya pun selalu tak ada yang jeblok, mereka semua pun selalu mendapatkan rangking. Setiap anak-anak Ibuk akan

menjalankan ujian, mereka selalu minta didoakan agar ujiannya berjalan lancar dan mendapat nilai yang memuaskan. Isa adalah seorang kakak yang baik, dia tak pernah letih untuk mengajari adik-adiknya mengerjakan PR dan membantu meringankan beban orang tuanya. Ibuk memang mempunyai tekad agar anak-anaknya pandai dan bisa menyelesaikan sekolah sampai sarjana agar mereka tidak seperti dirinya.

Waktu pun terus berjalan, dengan kesabaran, kesederhanaan, dan jerih payah Bapak dan Ibuk dalam mendidik anak-anaknya begitu kuat. Janji Ibuk untuk menyekolahkan anak-anaknya begitu sakral. Setelah lulus SMA, Isa kursus komputer di Malang dan memberikan les privat di Batu. Ibuk sedih karena Isa belum berhasil kuliah. Nani, anak kedua, lulus SMA setahun kemudian dan kuliah di Universitas Brawijaya. Isa juga membantu biaya kuliah dan keperluan Nani. Dua tahun kemudian Bayek lulus SMA dan mendapatkan PMDK di Jurusan Statistika IPB. Bayek merasa lega karena takut menjadi sopir seperti Bapaknya. Dan Ibuk merasa senang karena anak lelaki satu-satunya mendapatkan undangan untuk kuliah di Bogor. Tetapi Bayek takut kalau Ibuk tidak kuat membiayainya. Lalu Ibuk meyakinkan Bayek untuk berangkat ke Bogor. Angkot pun dijual untuk membiayai kuliah Bayek dan Bapak pindah kerja menjadi sopir truk. Di Bogor Bayek berjuang melawan rasa takut, kangen akan keluarga dan rumah kecilnya. Hampir setiap hari ia menelpon Ibuk. Empat tahun pun berlalu Bayek telah menjadi sarjana, ini merupakan kebahagiaan buat dirinya dan keluarganya ditambah lagi dia adalah lulusan terbaik dari Jurusan MIPA dengan nilai IPK 3,52.

Beberapa hari kemudian Bayek mendapat panggilan kerja di Jakarta. Seperti biasa Bayek selalu meminta dan mengingatkan Ibuk untuk selalu mendoakannya. Wawancara pun berjalan lancar dan dia diterima. Setiap gaji dia selalu mengirim sedikit penghasilannya untuk keluarganya. Tiga tahun sudah dia di Jakarta, benih yang ia tanam selama tiga tahun telah mendatangkan kesempatan besar yaitu sebuah

tawaran kerja di New York. Dengan restu dari orang tuanya ia pun langsung berangkat. Ini adalah pertama kalinya ia menghirup udara musim gugur. Dari Bandara John F. Kennedy, mobil menjemputnya menuju kota kecil di luar New York City. Bayek bekerja di Pleasantville. Pada bulan keempat dan kedelapan dia telah mendapatkan penghargaan “*Employee of the Month*”.

Awal tahun 2003 dia mendapat promosi menjadi *manager data processing executive*. Dan dia juga semakin mempunyai banyak pegawai. Lalu dia mengirim uang untuk membangun satu lantai dirumahnya. Setelah tiga bulan rumah jadi, Nani menikah dan dia nekat pulang meski hanya seminggu, demi mengikuti acara pernikahan kakaknya dan rumah kecil barunya. Lalu dia kembali ke New York. Di New York dia mempunyai banyak teman yang sangat baik dan peduli dengan Bayek.

Pada awal tahun 2005, ia mendapatkan promosi menjadi *senior manager operations*. Kali ini dia merayakan dengan membantu Nani membeli rumah, sementara dia berlibur ke Prancis. Dulu ia setelah membangun kos di Yogya untuk Bapak, ia pergi ke Italia. Titik demi titik kehidupan ia lalui. Dari apartemennya di Westchester Avenue, ia pindah ke Manhattan dua tahun kemudian. Apartemen pertamanya terletak di persimpangan 34th Street dan 9th Avenue. Karena ia ingin mencoba area yang berbeda, ia pindah ke studio di 88th Street Upper East Side. Setelah dua tahun di Upper East Side, ia pindah ke Newport, New Jersey. Selama di Newport, ia juga membantu Isa dan Rini untuk kuliah lagi. Kini keduanya telah sarjana dan menjadi guru SD.

Setelah melalui 9 musim panas dan 10 musim gugur, akhirnya ia pulang kampung bulan juni 2010. Seminggu setelah pulang, ia mendapat tawaran kerja sebagai Director Marketing Science di sebuah perusahaan *marketing research multinational* di Singapura. Ia dipercaya mengawasi operasi departemen Marketing Science di enam Negara di Asia Tenggara, gajinya pun ditawarkan lebih besar daripada saat kerja di New York. Tapi sehari sebelum menandatangani kontrak ia

berpikir lagi. Akhirnya perusahaan Singapura pun meminta mempertimbangkan keputusannya dan mereka menunggu sampai bulan Desember 2010.

Selama di Batu ia membuat sebuah buku fotografi yang disusun bersama dua temannya, Herman Aga dan Abdul Sukur. Sebuah buku berjudul *Melankoli Kota Batu* dan akhirnya berkelana hingga New York City, San Francisco, Singapura, Chicago dan Quebec. Malam itu, ia berjanji menulis sejarah keluarga buat keponakan-keponakannya. Empat bulan berlalu. Akhirnya tulisan Bayek selesai, ia memang tak punya foto keluarga tapi ia punya buku keluarga begitulah katanya. Dan dia juga mempunyai kemauan untuk jadi penulis. Beberapa minggu setelah novel diterbitkan, ia sering pergi keluar kota untuk talkshow. Setahun semenjak bukunya terbit. Ia berkeliling Indonesia dan Ia juga menjadi *storyteller*. Jadwal talkshow nya semakin padat pula. Ada beberapa tawaran kerja di Jakarta atau Singapura, tapi ia masih belum ingin kembali ke dunia korporat.

Di Bulan September 2011, ada berita bahwa Bapak sakit. Saat hasil ronsen tiba ternyata ada pengapuran di jantung Bapak. Seminggu setelah minum obat kondisinya membaik. Seminggu kemudian Bapak terkena serangan stroke. Meskipun sakit, beliau masih saja memikirkan cucu-cucunya. Lalu Bapak menyuruh Ibuk untuk mengambil surat tanah di Yogya. Seminggu kemudian, Ibuk dan Nani mengambil surat itu. Bapak berhasil melewati masa kritisnya. Dua minggu kemudian, ia sakit lagi, ia tak bisa berdiri ketika menjaga cucunya. Kondisinya semakin melemah. Bapak pun digotong oleh Ibuk, Isa dan Nani. Dan Bayek pun langsung pulang ke Batu. Keesokannya Bayek ada urusan kerja di Jakarta, saat ia pamit, Bapak mengatakan kepada Bayek untuk tidak pergi jauh-jauh.

Bapak melakukan tahap terapi beberapa kali. Hasil yang ditunjukkan dari terapi menyatakan bahwa kondisi bapak baik-baik saja. Tetapi dokter heran dengan kondisi Bapak yang merasa lemas seperti tidak ada energi. Di tahap terapi yang terakhir, kondisi Bapak menurun. Dari hasil pemeriksaan gulanya menurun tajam. Setelah

mendapat treatment gula, kadar gulanya kembali normal dan beliau mulai sadar. Pada Februari 2012 pukul 02:30 pagi, Rini terbangun kembali untuk memeriksa keadaan Bapak lagi. Ada air mata yang meleleh di mata kiri Bapak. Rini kemudian memeriksa napasnya ternyata sudah tidak bernafas lagi. Ibuk membacakan doa di telinga Bapak tapi ia tak bangun juga. Kemudian Rini memanggil suster tapi Bapak sudah pergi. Malam itu ia belum sempat memakai baju hem putih yang dibeli Nani.

Rini langsung menelpon Isa dan Nani. Sesampai dirumah sakit Ibuk, Isa, nani dan Rini memindahkan jasad Bapak dari kamar rawat ke kamar jenazah. Ibuk mengelus rambut Bapak dan air matanya tak berhenti mengalir. Rini hampir tak sadarkan diri. Nani pun menelpon Bayek untuk menyuruhnya agar cepet pulang. Bayek kaget karena tak biasanya Nani menelpon jam 3 pagi apalagi dia baru saja tidur jam 1 pagi. Karena Bayek mendengar tangisan Rini memanggil Bapak, kini dia tahu bahwa Bapak sudah berpulang.

Semenjak kepergian Bapak, anak dan cucu Ibuk bergantian menemani Ibuk. Bayek kini sering meluangkan waktu di Batu, dan mira selalu menelpon Ibuk setiap hari. Mereka ingin menemani Ibuk dan tak ingin Ibuk sendiri. Sampai saat ini, hampir tiap hari anak dan cucu bergantian mengunjungi makam Bapak. Bunga segar selalu ditaburkan di sana. Kuburan Bapak selalu wangi. Nani selalu mengaji di kamar Bapak. Ibuk setiap malam selalu memimpin pengajian kecil bersama anak dan cucunya dan mengirim doa kepada Bapak. Ibuk selalu mengingatkan untuk tabah. Cinta Ibuk selalu segar untuk keluarga dan selalu terang untuk Bapak. Dari pertemuannya di Pasar Batu 40 tahun yang lalu sampai kepergiannya yang telah menjadi suami, sahabat setia dan belahan jiwanya. 40 tahun lalu mereka mulai membangun keping-kepingan hidup. Mulai perjalanan yang saling memperkaya, memperkuat, dan melengkapi satu sama lain. Cinta mereka telah melahirkan anak-anak yang penuh cinta.

AUTOBIOGRAFI



Nurul Wiji Rahayu

Lahir di Banyuwangi pada 30 April 1994. Anak tunggal dari pasangan Zaenal Abidin dan Minarsih. Mengawali pendidikannya di TK Pertiwi Purwoasri, Tegaldlimo, Banyuwangi tahun (1999-2000), kemudian melanjutkan pendidikannya di SDN 03 Purwoasri tahun (2001-2006). Pada tahun 2006 menempuh pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Tegaldlimo, Banyuwangi dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2009. Kemudian, pada tahun 2009-2012 menempuh pendidikan menengah atas di SMAN 1 Tegaldlimo, Banyuwangi. Jenjang perguruan tinggi mampu ditempuh melalui jalur UM-Mandiri di Universitas Jember pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengalaman organisasi penulis, pernah mengikuti organisasi PMR (Palang Merah Remaja) di SMPN 1 Tegaldlimo dan di SMAN 1 Tegaldlimo.